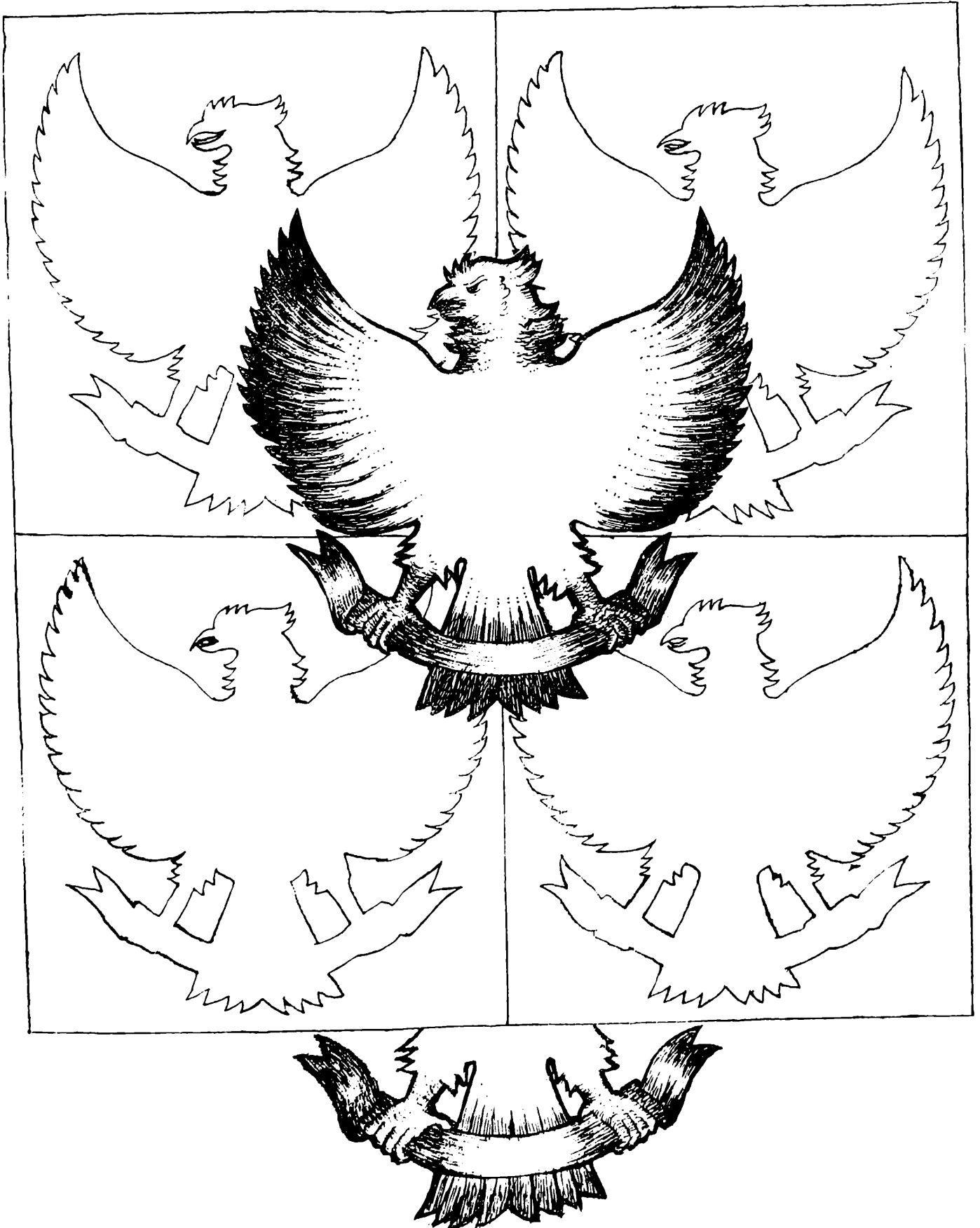


ISSN 0125 — 9016

6

1980



ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail
Sutardji Calzoum Bachri

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia

Harga Rp 250,— per-ex

No. 6 — Juni 1980 XV

ESEI

Catatan Kebudayaan Oleh : Mochtar Lubis

CERPEN

185 — Dialog Kecil/Wieranta

186 — Batu/Mohamad Ali

188 — Sengketa/Nung Runua

191 — Kuda/Wisran Hadi

193 — Per kembalian Seorang Maria Zaitun/Fatimah Busu
(Malaysia)

204 — Tanah Kosong/A.N Zaifah

205 — Malam yang Mengerikan/Arsul Rubayan

208 — BH/Emha Ainun Nadjib

210 — Sepucuk Surat/Sori Siregar

213 — Podium/Emha Ainun Nadjib

207 — Sembahyang Sore/Eka Budianta

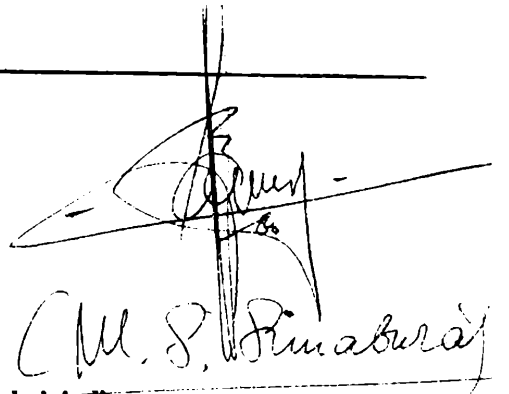
SAJAK-SAJAK

202 — AFRIZAL MALINA

203 — KRIAPUR

Kulit muka oleh : Mulyono.

CATATAN KEBUDAYAAN



MENGENANG OYONG P.K

Oyong P.K tercatat namanya di halaman majalah ini di antara nama-nama para anggota Dewan Penasehat. Tetapi dia lebih dari itu bagi kehidupan majalah ini. Oyong telah ikut sejak semula, ketika sekelompok kawan-kawan di tahun 1966 berbincang-bincang mengenai perlunya diterbitkan sebuah majalah sastra di Indonesia, dan dari perbincangan inilah kemudian lahir majalah Horison ini. Sejak saat pertama Oyong telah memberikan bukan saja sumbangan pikirannya, akan tetapi juga waktunya, teraganya, dan kemudian amat banyak pikiran dan malahan juga pengerahan dana untuk menjaga kelangsungan hidup majalah ini. Malahan kami tidak dapat membayangkan kehadiran majalah Horison ini tanpa Oyong.

Dalam maha-kebijaksanaannya Tuhan Yang Maha Besar telah memanggil kembali Oyong ke-Hadikatnya. Keluarganya kehilangan seorang ayah, isterinya kehilangan seorang suami, kawan-kawannya kehilangan seorang saudara yang baik, dan masyarakat Indonesia kehilangan seorang anggotanya yang penuh kepekaan terhadap berbagai masalah kemasyarakatan, sedang bangsanya kehilangan seorang puteranya yang banyak berbuat.

Karena demikianlah Oyong; seorang anak manusia Indonesia yang tidak suka banyak bicara di depan umum, tetapi yang berbuat amat banyaknya. Kegiatannya tidak semata terbatas pada dunia pers, pada usaha-usaha penerbitan harian Kompas. Dia amat aktif hampir di seluruh bidang kehidupan bangsa, dari dunia budaya hingga ke dunia ilmu, dunia pendidikan. Perhatian dan minatnya pada seni amat besarnya. Dia adalah salah seorang dari tokoh pengusaha Indonesia yang amat sedikit jumlahnya, yang secara berencana mengumpulkan berbagai benda seni Indonesia, mulai dari zaman purba hingga ke masa modern kini, dan dikumpulkan di kantor perusahaan.

Ketika dia masih banyak menulis (sebelum sebagian terbesar waktunya habis diserap oleh keperluan mengelola perusahaan yang dipimpinnya, Oyong adalah juga seorang wartawan yang sukses. Tulisan-tulisannya menunjukkan kepekaannya pada masalah masyarakat dan dunia, dan pendekatannya adalah pendekatan yang rasional.

Oyong juga sejak dari taraf memikirkan dan merencanakan dan kemudian dalam pelaksanaan telah ikut aktif dalam

usaha Lingkaran Seni (yang dibentuk segera setelah Taman Ismail Marzuki dibangun oleh Gubernur Ali Sadikin) untuk membangun minat masyarakat pada berbagai pertunjukan seni dalam taman tersebut.

Dia juga merupakan seorang anggota yang amat aktif dari Yayasan Obor, sebuah badan yang merangsang penerbitan buku-buku dari berbagai bidang ilmiah, baik yang ditulis oleh penulis dan sarjana Indonesia maupun luar negeri.

Oyong juga menjabat anggota dewan kurator Lembaga Bantuan Hukum, dan berbagai badan kemasyarakatan lainnya.

Hidupnya penuh dengan kegiatan untuk masyarakat dan bangsanya. Sebagai manusia pribadi Oyong adalah seorang teman yang penuh dengan setia-kawan, yang suka menolong kawan yang berada dalam kesulitan.

Meskipun orangnya kelihatan tenang dan suka tersenyum, akan tetapi dalam perdebatan, jika dia sampai pada kesimpulan, bahwa dia harus mempertahankan sebuah sikap atau pandangan yang diyakininya benar, maka tidak pula dia ragu-ragu untuk mempertahankan pandangannya dengan sikap yang kuat dan penuh keteguhan.

Sebuah hal lain yang penting pula telah tercapai oleh Oyong, adalah bahwa dengan Oyong yang keturunan Cina itu, semua teman dan handai tolannya merasa berhadapan dengan seorang manusia Indonesia, dan tiada sedikitpun juga patriotismenya, cintanya, kesetiiaannya pada tanah air dan bangsa Indonesia ini diragukan. Dengan demikian dia sebagai juga sekian banyak teman-temannya seperti Yap Thiam Him, telah membuktikan, bahwa golongan warganegara kita ini dapat menjadi putera atau puteri Indonesia yang tiada kalah integritas kewarganegaraan mereka dari yang "asli" sekalipun.

Kita mendoakan semoga Tuhan memberi tempat bagi arwahnya di tempat yang teduh dan nyaman, karena anak manusia ini dengan gayanya sendiri telah pula berbuat banyak yang baik bagi masyarakat dan tanah airnya.

Mochtar Lubis

DIALOG KECIL

WIERANTA

Setiap kali saya ketemu Mas Kimin, selalu timbul rasa iba dalam hati saya. Saya sendiri sebenarnya bukan orang yang suka melihat orang bersedih kepanjangan. Tapi celakanya, setiap kali saya ketemu orang itu, dia selalu menampilkan kesedihan-kesedihan yang khas dari kesedihan yang pernah ditampilkan kemarin. Selalu ada warna kesedihan baru.

Minggu yang lalu, ia bercerita bahwa rumahnya kena gusur. Mendapat ganti rugi separoh harga yang kena gusur. Dari uang tersebut ia tak bisa membeli rumah lagi. Ia bersedih hati pula. Nampaknya, kesedihan selalu akrab dengan dirinya.

Lalu, dua minggu yang lalu, ia masih juga bercerita tentang kesedihannya yang khas. Kali ini, menampilkan kesedihan yang bobot, istrinya sudah tidak bisa di harapkan lagi. Oleh sebab ia telah cukup lama mengidap penyakit kanker payudara. Mestinya, istrinya dioperasi. Tapi beaya kosong, operasi terpaksa ditangguhkan. Ia sedih lagi.

Saya sendiri, sudah tidak sanggup menghitung dan mengingat sudah berapa jumlah kesedihan yang ia sajikan di hadapan saya. Cukup banyak. Dan, seingat saya, kesedihan yang ia tampilkan, tak beda jenisnya satu dan yang lainnya. Yakni kesedihan yang disebabkan oleh ketidakmampuannya. Usahnya selalu gagal dan malapetaka datang bertubi-tubi.

Malam ini, saya datang ke pos peronda kampung. Tugas saya meronda, memang setiap malam Jum'at. Entah ini kebetulan, apa disengaja, kok 'orang sedih' itu, juga datang. Padahal, ia sebenarnya tidak bertugas di malam ini.

— Hei, ketemu lagi! seloroh saya setelah tahu bahwa dia hadir ditengah-tengah petugas ronda malam Jum'at.

— Ah, jangan bercanda malam ini. Aku bawa kesedihan buat pemimpin kita, untuk kalian semua termasuk aku, katanya.

— Kesedihan model apa lagi kali ini?, tanyaku tersenyum.

— Percaya atau tidak percaya, kalian akan bersedih setelah dengar khabar dua ini. Malam ini, aku memang tidak akan menyajikan kesedihanku, tapi marilah kita berdialog tentang kesedihan yang kubawa pada malam Jum'at ini. Setuju?

— Nanti dulu. Kok kita akan bersedih semua itu, apa kamu sudah yakin bahwa kesedihan yang kau bawa, merupakan kesedihan masal yang tidak bisa ditawarkan lagi?

— Bukan begitu, tapi dengarlah dulu. Nanti kalian akan tahu apa yang sebenarnya terjadi dari sensasi ini.

— Coba ceritakan, kesedihan unik dari kamu itu!

— Begini, ada informasi samar-samar tapi pasti, bahwa kepala desa kita akan diganti oleh pejabat dari pusat. Dia tentara.

— Lho, memangnya kenapa kalau kepala desa kita diganti seorang tentara?, tanya mas Bejo.

— Ya nggak apa-apa. Cuma masalahnya soal sandang pangan buat pak Kijo kepala desa kita yang akan diganti itu. Entah sadar, entah tidak, penggantian itu, jelas akan menutup pintu sandang dan pintu pangannya pak Kijo. Ya kan? Dan memberi pintu cadangan buat pak tentra itu. Bukankah pak tentara sudah digaji negara dari jabatannya sebagai tentara? Coba pikir! Kalau pak tentara tidak jadi lurah, dia masih punya pintu sandang pangan, tapi kalau pak Kijo, dapat gaji dari mana coba?, itu kata mas Kimin.

— Apa kamu kira latar belakang penggantian lurah itu, hanya soal rejeki saja? tanya mas Komar.

— Lho, ini fakta kok mas. Orang mau korupsi, mau maling, mau menipu, mau membunuh itu, karena apa kalau tidak karena rebutan sandang pangan?

— Kamu ini bodoh amat sih, kata mas Bejo. Penggantian itu, bertujuan untuk memberi keamanan kepada rakyat kampung sini. Kalau kampung sudah di-

tempatkan tentara, tentunya yang punya pistol lho, sekaligus sebagai pejabat setempat di desa ini, otomatis kampung ini akan aman dan tidak ada kekacauan apa-apa kan?

— Lho, apa pak Kijo tidak bisa mengamankan rayat di sini? Seingatku, rakyat sini tidak pernah berbuat huru-hara.

— Bisanya sih bisa mas Kimin, tapi apa pak Lurah punya senjata pistol seperti pak tentara itu?, tanya mas Komar.

— Apa pengaman yang ideal cuma dengan pistol saja?

— Iya dong. Kalau dikasih duit, sayang dong. Dikasih fasilitas ya sulit. Baiknya ya pistol itu saja, walau bertentangan dengan 'perikemanusiaan yang adil dan beradab', ya kan?

— Kok jadi semrawut gini ya mas Bejo?

— Lha wong dikehendaki semrawut kok mas Kimin. Jelasnya gini lho. Rakyat kita ini, khusus di kampung sini, umumnya di seluruh kawasan Indonesia, dinilai oleh yang berwenang masih perlu di amankan, oleh sebab masih banyak pengacau. Coba kau lihat kini, tentara ada di mana-mana. Di kampus, di kelurahan, di kementrian, di kabupaten, di lokasi, di pemerintahan, pokoknya di mana-mana ada deh. Semua itu mengharap agar bangsa kita bisa aman, aman, aman dan aman. Tujuannya baik, kan? Demi keamanan, demi ketahanan demi ini, demi itu, demi tetek bengek seribu demi itu, sebenarnya memang bermaksud baik. Maksud lho ini.

— Kalau gitu jadi tentara itu enakan ya. Bisa kerja rangkap, gaji pun rangkap.

— Tapi nyawanya pun harus rangkap lho mas!

— Mas Kemin ketawa mendengar jawaban itu. Dan kentongan tanda operasi telah terdengar. Lalu kami mulai keliling desa menjaga keamanan kampung, kendati tanpa bawa pistol.

Solo, akhir Sept '79.

BATU

MOHAMMAD ALI

Lantas batu apa ini? Tidak, ini cuma batu biasa saja. Tak ada sedikitpun keistimewaannya. Sebuah batu berbentuk bujur telur berwarna hitam kecoklat-coklatan dan berukuran sedikit lebih besar dari telur ayam ras, berkilat-likat apabila ditimpa sinar matahari. Batu itu tercampak di sela-sela rerumputan di pinggir sebuah jalan lengang dan sepi dan sama sekali tidak menarik perhatian. Mungkin batu itu sudah berada ditempat itu sejak berhari-hari, mungkin sudah berminggu-minggu atau siapa tahu sudah bertahun-tahun dan tak ada yang mengusiknya. Ya, siapa pula yang mau menghiraukan sebuah batu berbentuk bujur telur sedikit lebih besar dari telur ayam ras yang tercampak di sela-sela rerumputan di pinggir jalan lengang dan sepi.

Memang tak ada yang luar biasa, kalau tidak terjadi, bahwa pada suatu hari lewat seorang laki-laki di jalan yang lengang dan sepi itu. Seorang laki-laki separuh baya, entah dari mana asalnya siapa pula namanya tiadalah begitu penting, tapi laki-laki itu lewat di jalan itu dan entah mengapa batu itu kemudian terlihat olehnya, batu berbentuk bujur telur berwarna hitam kecoklat-coklatan dan berkilatan ditimpa sinar matahari. Tiba-tiba laki-laki itu jadi tertarik dan tergerak hatinya melihat benda itu. Lalu ia memungutnya dan lama menimang-nimangnya di tangannya. Sesaat ditatapnya nanap-nanap batu itu, seolah-olah ia baru pertama kali menyaksikan batu serupa itu. Kemudian digosok-gosokkannya batu itu pada lengan bajunya untuk menghapus secercah tanah yang lengket pada batu itu.

Sudah itu laki-laki separuh baya itu tersenyum-senyum. Mulutnya berguman seperti ada sesuatu yang hendak dikatakannya, tapi kemudian ia menoleh cepat-cepat ke kanan, ke kiri, ke belakang untuk memastikan apakah tak ada orang lain di sekitar tempat itu yang melihatnya. Setelah diketahuinya tak ada orang yang melihatnya segera batu dimasukkannya

ke dalam kantong celananya dan iapun melangkah meninggalkan tempat itu, dan sambil berjalan selalu diraba-rabanya celananya yang berisi batu itu.

Di suatu persimpangan tiba-tiba ada laki-laki lain berbadan tegap dan bertampang seram melompat dari semak-semak dan berdiri tegak menghadang jalan laki-laki dengan batu di kantong celananya, yang sudah tentu jadi begitu terkejut dan berdebar-debar keras hatinya oleh kehadiran orang yang sama sekali tidak diduganya itu.

— Nyawamu atau isi kantongmu itu!
— kata laki-laki bertampang seram dengan nada penuh ancaman seraya mengarahkan sebilah belati tepat keperut laki-laki yang menyimpan batu di kantong celananya.

Ia hampir saja tertawa terbahak-bahak mendengar ancaman itu. Pikirnya, laki-laki bertampang seram itu hanya mau berolok-olok saja. Sama sekali tidak terpikir olehnya untuk menyerahkan isi kantongnya itu kepada laki-laki mengancamnya itu. Malah kini kantongnya itu diremasnya erat-erat. Melihat lakunya itu laki-laki bertampang seram agaknya hilang kesabarannya dan dengan sekali tikan belati di tangannya terbenam dalam perut laki-laki di hadapannya. Sebentar laki-laki itu sempoyongan dengan belati tertancap di perutnya, menggeletar sejujur sendinya bagai ranting ditiup angin kencang, lalu robah terjerambab ke tanah, meregang tubuhnya beberapa saat, lalu diam tak berkitik.

Kini laki-laki bertampang seram itu jeluasa merogo kantong celana lagi-laki yang telah terbujur mati itu, lalu dikeluarkannya dari kantong itu batu berbentuk bujur telur berwarna hitam kecoklat-coklatan. Sejenak ia tertegun mengamati benda itu. Seperti halnya laki-laki yang sudah mati itu ketika ia mula pertama menemukan batu itu, laki-laki bertampang seram ini pun memandang nanap-nanap benda di tangannya itu. Lalu iapun tersenyum-senyum dan cepat-cepat mema-

sukkan benda itu ke dalam kantong bajunya. Sesudah yakin tak ada orang yang melihatnya laki-laki bertampang seram itu segera melanjutkan perjalanan dengan langkah panjang-panjang, hampir-hampir berlari-lari kecil menyusuri jalan lengang dan sepi seraya tiada putus-putusnya meraba-raba kantong bajunya yang berisi batu yang baru dirampasnya itu.

Di satu tikungan tampak olehnya ada sebuah warung kecil. Tiba-tiba ia merasa haus dan kepingin mampir untuk sekedar menyiram tenggorokannya yang kering. Laki-laki itu pun memasuki warung itu.

— Teh manis segelas. — katanya pada pemilik warung, seorang perempuan muda berwajah manis, bermata agak sipit, tapi bola matanya yang bulat hitam menyinar berbinar tajam sekali. Melihat mata itu, laki-laki bertampang seram teringat kepada benda yang tersimpan dalam kantong bajunya. Segera dirabanya benda itu, lalu dikeluarkannya dari kantongnya dan diletakkannya di atas meja di hadapannya. Diperhatikannya lama-lama benda itu.

Ketika perempuan warung meletakkan gelas berisi teh manis ke atas meja selintas dilihatnya benda bulat itu, yang cepat-cepat digenggam oleh laki-laki bertampang seram itu serupa ia ingin menyembunyikannya dari pandangan orang lain, hingga membuat perempuan itu tak dapat lagi menahan hati untuk bertanya: Apa itu mas?

Sebentar laki-laki itu ragu-ragu, kemudian sahutnya: — Ini, ini benda pusaka, mahal sekali harganya. Harganya sama dengan satu nyawa manusia

Laki-laki itu masih akan melanjutkan bicaranya, tapi perempuan itu tiba-tiba tertawa terkekeh, hingga membuatnya terbelalak keheranan.

— Apa yang lucu? — tanyanya.

— Masa batu begitu saja harganya semahal satu nyawa manusia.

— Meskipun harus diakui bahwa sekarang nyawa manusia tidak semahal dulu lagi, justru karena manusia sendiri

banyak memperjual-belikan nyawanya dengan murah, namun sesungguhnya batu ini bukan sembarang batu. Ini batu mengandung khasiat untuk mendatangkan banyak rejeki bagi siapa saja yang memilikinya..... — tapi sekonyong-konyong laki-laki itu terdiam, karena merasa sudah terlanjur terlalu banyak bicara.

Dan perempuan warung itupun tak lagi bertanya tentang batu berbentuk bujur telur berwarna hitam kecoklat-coklatan di atas meja warungnya yang tak lepas barang sekejap pun dari pandangannya. Ia lalu mengalihkan pembicaraan: — Minum lagi, mas? — karena dilihatnya gelas telah kosong.

— Ya, tambah lagi segelas. — sahut laki-laki bertampang seram yang merasa terlepas dari jebakan pertanyaan yang tak diharapkannya.

Secepat kilat perempuan itu mengangkat gelas kosong itu ke balik meja lalu diisinya dengan teh dari cerek, ditambahnya dengan sedikit gula. Dari sebuah laçi dikeluarkannya bungkusan kecil berisi bubuk warna putih yang kemudian dituangkannya ke dalam gelas berisi teh itu lalu diaduknya dengan sendok. Terdengar gelas bunyi gemerencing sendok yang beradu dengan gelas.

— Cepatkan sedikit. — tegur laki-laki bertampang seram.

Perempuan warung menyodorkan kembali gelas berisi teh dan laki-laki bertampang seram itu lalu mereguknya sampai habis isinya. Sesaat kemudian laki-laki itu merasa kepalanya agak pusing, matanya berkunang-kunang. Ditatapnya perempuan warung yang memandang tajam kepadanya, tapi ia tak dapat berkata-kata, karena tenggprokannya serasa tersekat. Beberapa kali ia menggeliat, kepalanya tengadah, kedua belah matanya melotot seperti akan terlontar keluar. Wajahnya berubah jadi kebiruan. Peluh memercik di pelipisnya dan tiba-tiba kepalanya terjatuh berderak ke atas meja.

Sebentar kemudian suasana jadi hening kembali. Setelah diketahuinya laki-laki bertampang seram itu sudah tak bernapas lagi, perempuan warung lalu meng-

ambil batu berbentuk bujur telur berwarna hitam kecoklat-coklatan dari genggamannya tangan yang telah kaku kebiruan. Dan sebelum membungkusnya dalam setangan sejenak ditatapnya nanap-nanap benda itu sambil menyinggahi dan mata berbinar-binar. Dengan langkah mengendap-endap perempuan itu meninggalkan warungnya dengan batu terbungkus dalam setangan yang kini aman tersembunyi di balik kutangnya.

Dari jengkal ke jengkal langkah perempuan itu semakin cepat dan gesit. Sehingga lama-lama ia tidak lagi berjalan, tapi berlari-lari kecil. Peluhnya bercucuran. Napasnya tersengal-sengal. Larinya terhoyong-hoyong. Sambil berlari-lari itu tangannya tak lepas dari dadanya tempat ia menyembunyikan benda itu di balik kutangnya. Tiba di tepi hutan rasanya ia tak sanggup lagi melanjutkan perjalanan. Ia terhoyong menuju sebatang pohon dan terduduk kepayahan bersandar lemah lunglai pada batangnya yang besar. Angin berhembus mengelus-elus tubuhnya yang payah dan membuat kelopak matanya bagai digantungi sebungkus timah. Tiada lama kemudian perempuan itupun terlelap dalam kantuknya.

Dalam tidurnya ia bermimpi batu berbentuk bujur telur berwarna hitam kecoklat-coklatan di balik dadanya itu jadi kian membesar, kian membesar dan terus membesar dan memberat mennekan dadanya, hingga ia tak dapat mengehela napas oleh himpitan batu itu. Dalam mimpinya serasa tubuhnya jadi gepeng tertindih batu yang terus kian membesar dan mimpinya yang dahsyat itu berakhir ketika ia tak mampu membuka matanya kembali dan nyawanya terloncat bersama hembusan napas terakhir yang melayang dari lubang hidungnya.

Ada satu tangan lain kukuh dan kasar merenggut bungkusan setengah itu dari dekapan perempuan warung yang malang itu, yang kini teronggok mati di bawah pohon di tepi hutan. Si empunya tangan cepat membuka bungkusan itu dan dilihatnya kemudian ada sebuah batu berbentuk bujur telur berwarna hitam kecoklat-coklatan. Lama ia memandangi benda itu,

lalu iapun tersenyum-senyum, cepat memasukkan benda itu ke dalam tas cangklongannya dan segera enyah dari tempat itu. Dalam hati berkata, tentu benda inilah yang telah membunuh perempuan itu. Kalau batu ini bisa membunuh tentulah bisa menghidupkan kembali orang mati. Batu ini tentulah batu bertuah.

Sampai di perbatasan desa batu bulat berbentuk bujur telur berwarna hitam kecoklat-coklatan itu tidak lagi berada dalam genggamannya tangan kukuh, tapi telah pindah ke tangan lain. Sebelumnya batu itu telah berkali-kali pindah dari satu tangan ke tangan lain lewat perampasan-perampasan, penggarongan, pendongan dan pencurian-pencurian, bahkan sering dengan memperebutkannya secara kekerasan, pemerkosaan, pergumulan dan pembunuhan. Batu itu sebenarnya adalah batu biasa saja, tak lebih dari batu bulat berbentuk bujur telur berwarna hitam kecoklat-coklatan. Tapi kebanyakan manusia suka kepada keanehan-keanehan, suka beraneh-aneh untuk menyembunyikan kelemahan-kelemahannya yang memalukan, menutupi ketidak-mampuan dan kekonyolan mereka.

Mereka adalah pengecut-pengecut yang ambisius, ingin membentuk kekuasaan atas sesamanya dengan pertolongan batu-batu, kayu, kain-kain gombal, besi, baja atau perunggu, dan adakalanya dengan pidato-pidato dan istilah-istilah semu. Mereka selalu dicekam oleh ketakutan, meronta dalam ketidak pastian. Mereka membangun sebuah kota, lalu meratakannya kembali dengan tanah, mereka melahinkan keturunan lalu membunuhnya dengan wabah-wabah dan peperangan. Kebanyakan mereka lebih licik dari tikus tikus got, meskipun mereka berpakaian bagus, mengisap cerutu dan mengembel-embeli namanya dengan predikat-predikat, karena di kantong celananya menyimpan sebuah batu berbentuk bujur telur berwarna hitam kecoklat-coklatan yang dipungutnya dari sela-sela rerumputan di pinggir sebuah jalan lengang dan sepi...

Sengketa

OLEH : NUNG RUNUA

Aku dapat membaca kegembiraan yang jelas di wajah mereka, para kusir dan tukang beca. Rombongan dari kabupaten datang. Pagi ini ada upacara pengguntingan pita. Jalan baru yang menghubungkan kota A dengan desaku akan dibuka secara resmi. Sekian ratus pasang mata mengikuti dengan khidmad segala gerak gerik Bupati dan rombongan. Tepuk tangan dan sorak sorai menggemuruh ketika pita yang terbentang putus oleh gunting Bupati.

Dalam waktu singkat jalan baru ini jadi ramai. Dokar dan beca dapat hilir mudik dari kota A sampai desaku. Anak-anak yang sekolah di kota A sangat senang. Mereka banyak yang tidak lagi kos. Sebagai gantinya mereka minta dibelikan sepeda. Dan yang lebih menggemirakan lagi, jalan baru ini bisa menerima kendaraan roda empat. Karena, colt atau daihatsu banyak yang mengubah route ke sini.

"Sekarang kita gampang ke kota", kata seorang penduduk desaku.

"Bukan cuma gampang, tapi lebih murah ongkosnya", sahut yang lain.

"Ya, memang. Becu atau dokar ongkosnya seratus sampai seratus lima puluh rupiah. Sedang colt atau daihatsu cuma dua puluh lima rupiah", lanjut seorang pedagang.

Memang begitulah kenyataannya. Aku pun ikut merasakan. Jika sedang enggan naik sepeda, aku bisa ke sekolah cuma dengan lima puluh rupiah untuk pulang pergi.

SUDAH SEMINGGU hujan turun terus menerus. Ini menjadi alasan yang kuat bagiku untuk menolak pergi ke sekolah dengan sepeda. Tapi naik daihatsu ke sekolah selama seminggu berturut-turut ternyata membuatku ketagihan. Sampai cuaca baik pun aku masih lebih suka naik daihatsu dari pada mengayuh sepeda.

Suatu siang-siang, sekeluarku dari sekolah, aku segera ke mulut jalan baru yang menuju ke desaku. Aku bergabung dengan gerombolan temanku yang sedang menunggu daihatsu untuk pulang. Udara

sangat terik.

"Wah, penuh terus!" keluh seorang temanku yang sudah menunggu lama.

"Ya, lain sekali dari biasanya" sahut lainnya.

"Lain bagaimana?" aku ikut nimbrung.

"Kebanyakan yang lewat colt barang. Jarang daihatsu. Kalau toh ada, selalu sudah penuh."

"Tidak! Tadi ada juga yang kosong, tapi tak mau berhenti."

"Masak?"

"Ya. Nampaknya memang mau berhenti, tapi buru-buru lari lagi. Sopirnya kok seperti ketakutan."

"Ketakutan?" gumamku.

Aku tak mengikuti percakapan lebih lanjut. Seorang temanku yang membawa sepeda motor menghampiri dan menawarkan pulang bersama. Dalam keadaan panas yang begini menyengat dan daihatsu yang sulit, tawaran itu tentu saja sangat menggirangkanku.

Esoknya adegan seperti itu terulang lagi. Cuma kali ini aku tak begitu lama menunggu. Aku berhasil meloncat ke atas sebuah daihatsu yang berjalan pelan-pelan. Setelah duduk mengangsurkan dua puluh lima rupiah, kudengar sang kenek bilang: "Besok lagi jangan di situ nyetopnya, mas!"

"Memangnya kenapa?", tanyaku.

"Kami takut berhenti di perempatan dekat tempat parkir beca dan dokar."

"Takut? Takut pada siapa?"

"Takut pada mereka, tukang beca dan dokar", jawab sang kenek.

"Karenanya, kalau mau naik, datang saja ke pangkalan", ia menjelaskan.

"O, begitu".

Hari berikutnya aku tak lagi berdiri di dekat perempatan atau di mulut jalan baru yang menuju ke desaku. Tapi begitu keluar dari sekolah, aku langsung saja ke pangkalan daihatsu.

SUATU HARI, aku dan teman-temanku ke pangkalan daihatsu. Cukup banyak penumpang yang ingin diangkut ke jurusan desaku. Tapi tak banyak daihatsu yang berani mengangkutnya. Cuma empat

buah. Aku ada dalam salah satu yang empat itu.

Kebetulan ke empat daihatsu itu berangkat bersama-sama, sehingga seperti iring-iringan konvoi. Menyadari hal ini, aku was-was dalam hati. Jangan-jangan mereka marah melihat iring-iringan ini. Kenapa tadi tidak jalan satu-satu saja?

Firasat burukku menjadi kenyataan. Ketika iring-iringan konvoi itu memasuki mulut jalan ke jurusan desaku, tiba-tiba muncul kira-kira dua puluhan lelaki. siap menghadang di tengah jalan. Iring-iringan pun berhenti. Ternyata mereka adalah para kusir dan tukang beca.

Hatiku dag-dug-dag-dug ketika sopir dan kenek-kenek mulai turun. Barangkali penumpang-penumpang lain juga was-was. Antara pencegat dan yang dicegat saling mendekat. Mulai terjadi dialog antara mereka. Karena ingin mendengar percakapan mereka lebih jelas, aku pun turun.

"Saudara-saudara nekat, ya!" bentak salah seorang penghalang.

"Nekad bagaimana?", balas seorang sopir.

"Apa saudara belum menerima peringatan-peringatan dari kami?"

"Sudah. Tapi apakah hak saudara melarang kami melewati jalan baru ini?"

"Tentu saja! Kami secara turun temurun telah menguasai jalan ini. Sejak dulu kala kakek-kakek kami mencari rejeki dengan menarik beca atau dokar di jalan ini. Tak pernah ada mobil yang lewat sini. Inilah sebabnya kami menganggap jalan ini hak kami!"

"Tapi yang membangun dan memperbaiki jalan ini pemerintah, bukan kakek-kakek saudara". Para pencegat terdiam mendengar serangan yang menyodok ini.

"Karena itu", lanjut yang dicegat tadi, "Kami berpendapat, jalan ini bukan hak saudara-saudara atau pun kakek-kakek saudara. Tapi jalan ini milik kita semua. Milik bersama. Tak ada yang bisa memonopoli. Siapa saja berhak memanfaatkannya".

"Tidak!", bentak salah seorang pencegat yang berbaju potong Jawa hitam.



"Saudara-saudara cuma berdalih", teriak pencegat. "Kami tak mau bersilat lidah. Kami tetap pada pendirian kami. Saudara-saudara sudah punya bagian sendiri. Jangan serakah!"

"Ya, betul itu!", temannya memperkuat.

"Ya, ya!" Kita pertahankan hak kita!" mereka tambah bersemangat.

"Jangan mundur!" teriak seseorang bercambang lebat seperti mengomando.

Sementara itu jumlah pencegat makin banyak. Yang baru datang langsung nimbrung ikut bicara. Mereka berteriak berapi-api. Perdebatan makin meruncing. Tak lagi teratur. Suasana jadi sangat kacau. Ketegangan itu pun meledak ketika tinju-tinju dan benda-benda keras mulai ikut bicara.

Perbenturan fisik tak dapat dihindari. Entah pihak mana yang mulai. Pangkal jalan baru yang belum genap tiga bulan diresmikan Bupati jadi ajang keributan. Orang-orang disekitar kerusuhan itu susah payah meleraikan pertarungan. Perempuan-perempuan menjerit-jerit menyaksikan tubuh-tubuh yang tergeletak dan darah yang tercecer.

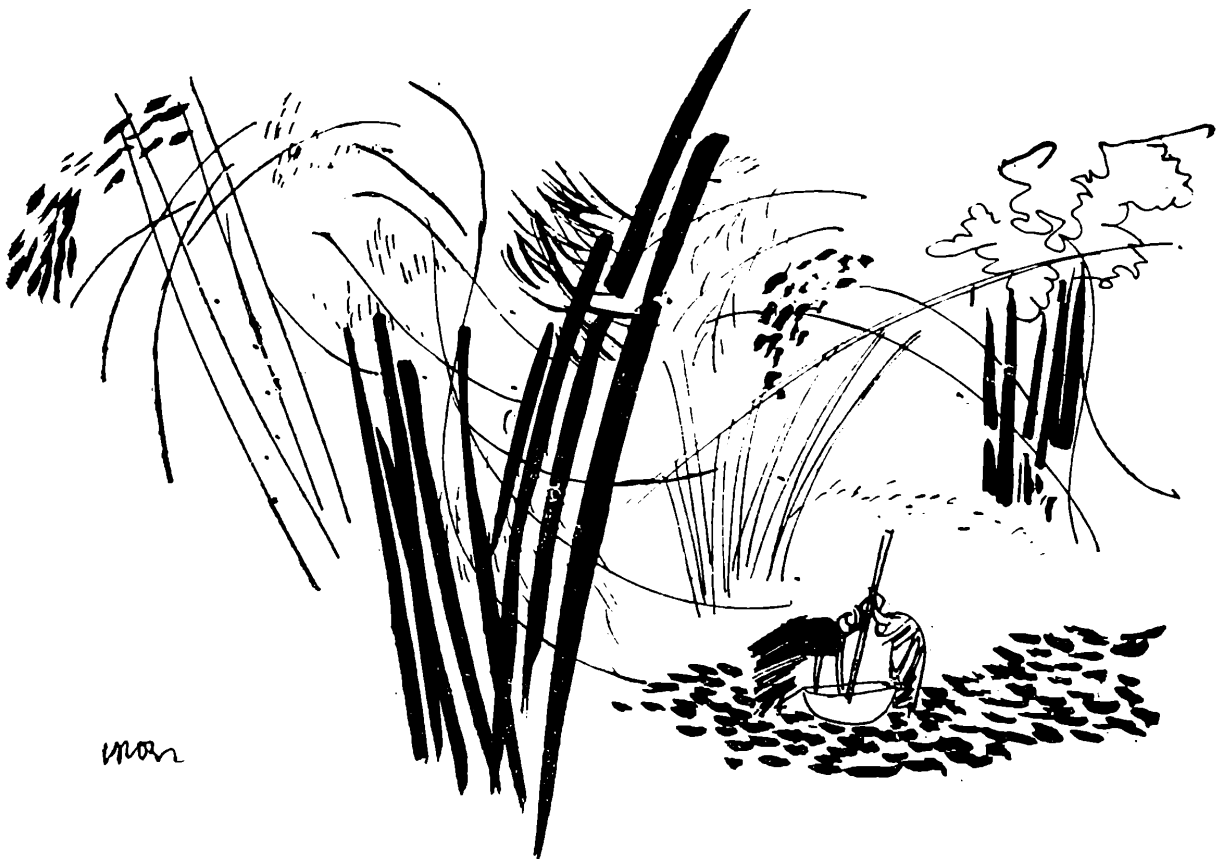
Tiba-tiba sirine meraung-raung. Beberapa orang polisi berloncatan dari mobil patroli. Berusaha menghentikan perang. Beberapa tembakan peringatan meletus, membikin darah, tersirap. Mereka terjun ke kancah perang. Mereka sigap. Jatuhnya korban lebih banyak dapat tercegah. Beberapa pelaku keributan ditangkap dan diangkut ke kantor polisi. Yang luka-luka diangkut ke rumah sakit. Aku tak

tahu pasti, ada yang mati atau tidak.

HINGGA BEBERAPA HARI sejak keributan itu, jalan baru yang menghubungkan kota A dan desaku jadi agak sepi. Kami anak-anak sekolah tak bisa pergi dan pulang sekolah dengan colt atau daihatsu. Beca-beca atau dokar pun jarang yang lewat. Yang hilir mudik cuma sepeda-sepeda anak sekolah. Dan mobil patroli pun nampak mondar mandir setiap hari.

Aku dan teman-temanku cuma bisa menunggu, kapan jalan baru ini ramai kembali. ***

kendal, 1-79.



KUDA

WISLAN HADI

Binatang yang paling elok bentuk tubuhnya adalah kuda. Terlebih lagi kalau kuda pacu. Bersih, licin dan mengkilap ditimpa cahaya. Ramping dengan bulu tengkuk yang tebal serta ekor menggelombang bila berlari dalam gelanggang. Memiliki kecepatan lari yang tinggi, lompatan yang jauh dan kekuatan yang besar. Patuh dan mau ditunggangi. Tidak seperti kambing-kambing yang berkeliaran sepanjang kampung, selalu memakan pucuk muda dari tanaman di ladang-ladang. Tidak seperti kerbau yang lamban dan berat. Tidak seperti gajah, juga tidak seperti harimau yang suka makan orang. Apalagi babi, maka kuda lebih gagah daripada binatang pendek bermulut runting itu dan yang telah menyeruduk ayahnya sampai mati sewaktu diadakan perburuan di kampungnya beberapa tahun yang lalu. .

Bila dilihatnya kuda kurus yang letih dengan mulut berbusa menarik bendi dan kusirnya yang gemuk tertawa terkekeh-kekeh, sementara kuda kurus itu mandi keringat menuruni jalan berlobang-lobang, dia seperti melihat ayahnya yang tua, sakit-sakitan, terbatuk-batuk menuju pancuran pulah dari sawah. Ayahnya yang kurus karena terlalu banyak beban seharusnya bukan bebannya sendiri. Beban dari perang saudara tempo dulu yang bukan miliknya. Dia benci pada ingatan-nya sendiri akan ayahnya. Dia tidak ingin ayahnya seperti itu. Ayahnya harus kuat, segar berkumis lebat seperti bulu tengkuk kuda pacu dengan paha yang kental berlari meninggalkan lawan. Tapi, akhirnya dia menyadari, semua itu hanya keinginan-keinginan sementara waktu pelahan menyelimuti umurnya.

Kabarpun pecah. Akan datang dari kota seorang kaya membeli tanah untuk peternakan kuda. Sekilas membersit harapannya untuk melihat kuda-kuda yang segar. Dan dia berjanji dalam hati akan menjual ladang dan sawahnya bila diperlakukan untuk peternakan kuda, walau Emaknya tidak suka.

Dengan penuh semangat dibersihkan-nya seluruh ladangnya dari semak-semak yang selama ini dibiarkan. Dari atas gundukan tanah, dia melihat berkeliling dan memikirkan tempat yang baik untuk peternakan kuda. Dengan berkacak pinggang dia mulai menghitung-hitung jumlah kuda yang dapat dipelihara dari tanah seluas ladangnya. Dan dia memejamkan mata. Terbayang berpuh-puluh kuda segar saling bergelut dan berkejaran sesama. Dan dia sendiri, di balik pagar mengelus-elus perut seekor kuda yang berdiri di dekatnya. Kulit dan bulu coklat yang bersih dirabanya dengan hati-hati penuh kenikmatan. Kemudian dia terus meraba bulu tengkuk kuda itu. Lembut dan panjang, serasa kumis ayahnya yang lebat dan hitam. Direguknya kenikmatan dalam kegelapan pandangannya itu. Lalu diakhirkannya dengan membuka matanya kembali. Dia tersenyum sambil mentertawakan diri.

Dituruninya gundukan tanah itu, pikirannya beralih kepada sawah dan ladang. Dia menjadi ragu, bila ladang dan sawahnya betul-betul dijualnya nanti. Ke mana lagi dia akan bertanam padi atau sayuran. Tentu dia akan menjadi miskin dan Emaknya akan terus menangis sehari-harian. Hatinya bimbang. Manakah yang harus dipilihnya? Tapi kalau sawah dan ladangnya tidak dijual, dia tidak akan melihat kuda-kuda segar selamanya, dan itu akan menyiksa dirinya.

Di bawah pohon nangka dia duduk memikirkan hal itu. Sambil melunjurkan kedua kakinya, pikirannya sampai pada sebuah undian, apakah ya atau tidak sawahnya dijual. Semuanya nanti akan bergantung pada hasil undian yang dibuatnya sendiri dengan jari kaki. Dengan sepotong ranting, dia menyerahkan pilihan itu pada jumlah jari kaki. Di mulainya dengan "ya" pada kelingking kaki kiri, dan diteruskannya lambat-lambat "tidak" pada jari berikutnya. Dengan debaran jatung dia terus menghitung. Ya, tidak, ya, tidak ... dan sampai pada kelingking

kanan ternyata putusannya adalah "ya". Sawah ladangnya harus dijual. Tapi itu berarti kemiskinan baginya. Dia sangat benci bila miskin. Putusan itu segera di protesnya sendiri, karena dia tidak ingin kelaparan nantinya hanya karena kuda. Tapi bila putusan itu mengatakan "tidak", diapun akan selamanya melihat kuda-kuda kurus menarik bendi setiap itu pula dia akan tersiksa oleh kenangan akan ayahnya. Dengan nekad, dimulainya mengulang hitungan itu. Tapi kini dengan "tidak" lebih dulu. Hatinya tambah menciut, bila ranting itu perlahan-lahan sampai ke kelingking jari kanan kakinya. Putusan itu mengatakan "tidak!" Dia jengkel sekali. Karena dia tidak akan menjual sawah ladangnya. Karenanya nanti dia tidak akan melihat kuda-kuda yang segar. "Mungkin tadi aku salah menghitung", katanya sambil mengulang hitungan itu beberapa kali. Tapi tetap saja diprotesnya setiap hasil putusan jari kakinya itu. Berminggu-minggu dia meneruskan hitungan itu dan selama itu pula dia selalu memprotes putusan yang dibuatnya sendiri. Dia tidak mau mengatakan kesulitannya ini kepada Emaknya, karena dulu, Emaknya selalu marah bila ayahnya bicara soal undian yang berhubungan dengan kuda. "Ini bukan rumah keluarga kuda!" teriak Emaknya parau.

Sebuah momil hari Jum'at datang. Kata orang, itulah mobil orang kaya yang akan membuka peternakan kuda. Di perempatan jalan menuju Mesjid, dia berbalik ke tempat mobil itu berhenti. Dia tidak mengikuti Jum'at karena ingin melihat orang kaya yang akan mengantarkan harapan kepadanya. Dan sekaranglah saatnya. Sedangkan sembahyang Jum'at dapat diikuti pada waktu-waktu yang lain. "Kan baru sekali ini", bisiknya menenangkan diri.

Orang kota itu bicara di beranda rumah Kepala Kampung. Setelah minum-minum, mereka berjalan menuju tanah lapang. Dia heran, kenapa orang kaya itu

dibolehkan memakai pakaian tentara. Bukankah tentara itu harus memanggul senjata? Tapi hal itu tidak penting baginya, karena kuda lebih utama dalam pikirannya. Diikutinya kedua orang itu dari jauh. Ternyata orang kaya itu susah sekali berjalan. Badannya terlalu gemuk. Dia tersenyum melihat orang itu berlari kecil dengan sesak nafas mengikuti Kepala Kampung yang berjalan cepat. "Pastilah nanti kudanya lebih ramping", bisiknya sendiri.

Dari balik pohon rambutan tua, dia mendengarkan pembicaraan orang itu dengan Kepala Kampung. Darahnya mengalir kencang dan jantungnya menggemuruh mendengar nama ayahnya disebut-sebut. Tentulah pembicaraan mereka sampai pada tanah peninggalan ayahnya. Sawah dan ladangnya. Pikirannya segera beralih pada hitungannya yang belum selesai. Dihitungnya kembali jari kakinya Ya, tidak, ya, tidak..... dan putusan itu tetap sebagaimana semula. Dan dia selalu mengulang lagi karena selalu pula diprotesnya. Dia jadi marah karena putusan belum juga ditemukan. Marah kepada dirinya. Dilecutnya jari kakinya dengan keras. Dan dia menyeringai kesakitan. Hitungan itupun tidak dapat lagi diteruskan. Dia berdiri. Orang kaya dengan Kepala Kampung tidak ada lagi. Dipandangnya sekeliling lapangan, satu-pun tak ada orang. Tiba-tiba dia terkejut mendengar deru mobil. Diangkatnya sarungnya tinggi-tinggi dan berlari ke arah mobil dengan kencang. Di tikungan jalan debu beterbangan. Dia kecewa, serasa sekawanan kuda telah meninggalkannya. Tapi dia berdoa, agar bermurah hatilah hendaknya orang kaya itu membuka peternakan kuda.

Setelah tiga minggu tidak terdengar lagi berita tentang orang kaya itu. Hanya cerita dari warung ke warung, bahwa Kepala Kampung sering sekali dijemput mobil. Semangatnya jadi menurun. Dia merasa kehilangan tenaga dan kegairahan. Apa yang diimpikannya selama ini ternyata hilang bersamaan, dengan hilangnya debu jalan yang diterbangkan mobil. Kini dia lebih sering duduk bermenung dan pikirannya menerawang ke dalam dunia kuda. Ladang yang seharusnya di tanami kacang dibiarkan begitu saja. Emaknya mulai marah. Tapi setiap dia mulai lagi mencangkul sebungkal tanah, dia serasa mencangkul punggung kuda. Bila disabitnya rumput-rumput liar, dia serasa memotong-motong ekor kuda yang elok. Hatinya menjerit, tapi bila tidak dilakukannya Emaknya lebih keras menjerit. "Turunanmu petani, bukan pengimpi!"

Berita mengenai peternakan kuda masih saja diam. Sedangkan keinginannya kepada kuda makin bertambah besar. Dicobanya secara sadar mematikan keinginan itu, tapi saat itu pula terdengar suara kekeh ketawa ayahnya sewaktu bertaruh dalam pacuan kuda dulu. Dia tambah tersiksa.

Di bawah pohon durian yang baru berbunga, dia mendapat suatu putusan. Dia tidak ingin melihat dan meraba kuda saja, tapi ingin memiliki secasa utuh. Setelah dimakluminya keadaannya, bahwa dia tidak akan mungkin membeli seekor kuda, dia jadi kecewa. Dalam kekecewaan itu timbul lagi pikirannya yang baru. Sekiranya tidak mampu mendapatkan seekor kuda yang kuat dan segar, maka dia harus segar, sehat dan kuat. Kekar dan berkumis lebat. Harus mempunyai

kelebihan dari pada kuda dan harus lebih kencang berlari, harus lebih..... harus lebih.....! Dan dia meyakinkan dirinya sendiri.

Ditariknya nafas dalam-dalam. Tangannya mengejang dan mengepal. Lambat-lambat ia berdiri dan tiba-tiba..... melompat setinggi-tingginya. Sesaat di udara itu dia mempercayai kemampuannya. Ternyata lompatannya lebih tinggi daripada lompatan seekor kuda. Sesaat lagi kakinya menyentuh tanah, dia berteriak sekeras-kerasnya mengumumkan dirinya, "Kuda!" Dia berlari. Berlari sepanjang pematang, mengelilingi kampung dan melompati selokan-selokan. Dengan nafas tersengal, ditemuinya Emaknya. "Namaku Kuda!", teriaknya keras. Emaknya yang sedang menganyam tikar pandan terbangong mendengarkan. Tapi secepatnya mengangguk membenarkan. Sebab, bila tidak dibenarkan, penyakit anaknya akan kambuh lagi. Begitu Emaknya mendapat nasehat dari dukun-dukan. "Emaklah orang pertama yang menyetujui namaku Kuda!" katanya meringkik. Emaknya mengangguk lagi dan terus menganyam. Dan Emaknya memang tidak pernah lupa memanggilnya "Kuda", setelah kena tendang seperti kuda oleh anaknya karena keliru memanggil namanya yang dulu. Begitu pun semua orang di kampung. Dan dengan penuh keyakinan dia merasakan dirinya adalah kuda.

Begitulah dia, Kuda, telah kembali seperti semula. Mengerjakan sawah dan ladang dengan kegairahan kuda, semangat kuda dan kekuatan kuda, melebihi kekuatan tenaga kuda. ***

Padang, 1978.

Perkembangan Seorang Maria Zaitun

OLEH : FATIMAH BUSU

Kalau Maria Zaitun telah ditakdirkan menjadi seperti kebanyakan perempuan lain, tentulah sekarang Maria Zaitun sedang berdiri di muka pintu sebuah rumah kembar dua tingkat atau setidak-tidaknya sebuah rumah teres di Taman Abad atau Taman Kepulauan Emas atau Taman Kemuncak Biru yang kononnya mendapat hembusan angin laut yang nyaman, lepas bebas masuk ke dalam ruangan dalam rumah.

Di dapur sememangnya tidak ada orang gaji, karena kehidupan Maria Zaitun dengan 'suami dan anak-anaknya' terlalu sederhana. Segala keperluan rumah-tangga, Maria Zaitun sendiri yang menguruskannya. Tentulah Maria Zaitun akan berbuat begitu karena dia pasti sangat gembira hidupnya. Bangkit pagi-pagi sediakan sarapan untuk suami yang hendak pergi bekerja di pejabat, sediakan pakaian suami yang akan dipakai pada pagi itu. Lepas itu hantar suami sampai ke muka pintu. Kalau ada mempunyai kereta sendiri tentulah Maria Zaitun akan menghantar suami hingga ke pintu kereta, tolong buka pintu kereta, tolong letakkan beg yang penuh dengan fail-fail ke dalam kereta dan kemudian tolong tutup pintu kereta.

Ghalibnya begitulah. Sebagai seorang isteri yang bahagia menjadi seorang suri rumah yang bermoral, tentulah Maria Zaitun tidak suka bertandang ke rumah jiran-jiran, bercakap dan mengumpat kehidupan orang lain atau duduk-duduk di hadapan tangga menunggu penjual barang-barang borong dengan harga yang tidak tentu untuk barang yang belum tentunya mutunya.

Lalu Maria Zaitun pun akan masyhur di kalangan jiran-jirannya sebagai seorang isteri yang bahagia yang duduk di rumah semata-mata untuk menguruskan semua perjalanan rumah-tangga. Tentulah Maria Zaitun akan basuh kain baju, basuh lantai, cuci dapur, kesat pinggan mangkuk, susun buku-buku dalam almari dan rak buku, sapu dinding, cabut rumput di ha-

laman, siram pohon-pohon bunga, tengok ulat-ulat yang mungkin sedang merusakkan pohon lada atau pohon tomato, tepur umbi memelam epal atau pohon rambutan betawi, atau melilitkan sulur-sulur pohon bunga kenanga yang baru di pagar halaman. Begitulah, kalau anak lapar, memberi makan anak, mandikan anak, tidurkan anak dan bermain dengan anak.

Sekarang katalah sudah hampir separuh hari kehidupan Maria Zaitun telah berjalan pada hari itu. Sebentar lagi tentu suami akan pulang dari pejabat. Selera suami mestilah dijaga selalu. Kemarin sudah masak acar timun dengan kurma daging kambing, panggang ikan cencaru berempah dan sambal belacan dengan sayur lemak pucuk labu punggu. Hari ini kenalah masak tomyam udang dengan ayam panggang atau kalau sempat buat ayam percik, gulai kuning biji nangka dengan sambal tumis campur ikan bilis dan petai. Untuk basuk mulutnya, kemarin sudah membuat agar-agar nenas, tentu hari ini kena buat puding jagung pula.

Apabila nampak kereta suami masuk ke pekarangan kenalah tunggu di pintu pagar, buka pintu pagar biar kereta dapat masuk sampai ke bawah sutuh. 1) Kemudian buka pintu kereta, ambil beg kalau ada beg, bawa masuk dan tunggu suami di muka pintu. Apabila suami tiba di muka pintu, buka sepatu suami, pimpin suami ke bilik dan tukarkan pakaian suami. Kemudian kesatkan tubuh suami dengan sehelai tuala kecil yang dicelup dengan air bunga dari dalam mangkuk kaca. Dan kemudian sekali pimpin suami ke meja makan di ruang makan dan duduk di kursi mengadap hidangan makan-lalu makan suap menyuap.

Apabila malam datang, Maria Zaitun tidak pernah memohon dari Tuhan supaya memberikan kebahagiaan yang lebih

baik dari apa yang dialami setiap hari-hari itu. Sudah cukuplah semuanya, tidak perlu Tuhan tambahkan lagi. Seorang isteri yang bahagia dengan suami yang baik sudah memadai bagi seorang perempuan sepertinya hidup di dunia Maria Zaitun.

Orang lain pun tidak pernah tahu akan hasrat Maria Zaitun. Maria Zaitun sendiri tidak pernah berkata kepada sesiapa bahwa dia tidak ingin menjadi seorang Farah Diba, bekas permaisuri Iran atau seorang Grace Kelly atau seorang Ratu Sirikit atau seorang Imelda Marcos. Memadailah, ya, memadai dengan hanya menjadi seorang perempuan yang biasa dengan kehidupan biasa dan nasib yang biasa asalkan merasa bahagia. Jadi, tidak ada orang lain yang tahu akan hasrat Maria Zaitun yang sederhana ini.

"Tuhan....." inilah kata-kata pertama dari Maria Zaitun kepada Tuhan, "sewaktu aku dewasa nanti, akan Kau berikankah daku hidup yang bahagia? Adakah aku akan dapat capai semua cita-citaku, Tuhan? Adakah aku akan menjadi seorang isteri yang baik? Adakah aku akan menjadi seorang ibu yang baik? Adakah aku akan mempunyai sebuah keluarga yang baik?"

Maria Zaitun pun rasa bagai ternampak Tuhan berbalam-balam, 2) tidak nyata terselindung oleh pakaian berbagai warna, tidak jelas akan warna-warnanya. Kadang-kadang nampak Tuhan bagai sedang tersenyum kepadanya dengan penuh kasih sayang yang lembut dan halus bagai sutera dewangga. Waktu ini Maria Zaitun pun rasa bagai hendak merebahkan diri di ribaan Tuhan dan membiarkan Tuhan membelai-belai rambutnya, biar rambut itu kian lebat dan kian berkilat hitam kehijauan, belaian bagai yang pernah dilakukan oleh almarhum ayah waktu Maria Zaitun sedang kecil. Lalu Maria Zaitun pun rasa bagai mendapat

1) Sutuh — atap rumah yang rata, di buat dari batu dan dilapisi tanah

2) Berbalam-balam — numpak kurang jelas

penuh perhatian dari Tuhan. Tuhan telah memberikan kasih sayang. Tuhan telah memberikan rasa belas kasihan. Tuhan telah memberikan kebijaksanaan yang sederhana dan Tuhan bagai telah memberikan segala galanya, bagai telah memberikan semuanya, becuai satu!

Maria Zaitun pun bangkit dari kehidupan seorang kanak-kanak perempuan yang nakal dan manja lalu melangkah masuk ke alam kehidupan seorang gadis remaja yang sederhana. Almarhum ayah dan emak dapatlah dikatakan merasa bangga dengan kesederhanaan anak gadis Maria Zaitun.

"Kami ini datang hendak tanya-tanya tentang diri anak gadis kalian berdua, Maria Zaitun..... kalau masih belum ada yang mengikatnya....."

Ini adalah kata-kata dari rombongan risik-risik ¹⁾ yang pertama pernah diterima oleh almarhum ayah dan emak Maria Zaitun.

"Maria Zaitun masih hendak mengaji, katanya..... Maria Zaitun itu rasanya lagi kanak-kanak, rebus udang pun belum tahu masak mentah, belumlah boleh diikat lagi....."

"Kalau begitu," kata rombongan risik-risik, kami akan sampaikan hal ini kepada pesuruh ²⁾ kami..... si anu-anu itu."

Seorang anak muda coba memberanikan diri mendekat Maria Zaitun. Sudah tentulah perasaan anak muda ini cuak-cuak. ³⁾ tetapi karena sifat kurang ajar yang semula jadi anak muda ini jadi berani. Lagipun apalah salahnya untuk mencoba nasib, bukan Maria Zaitun itu yang jadi harimaunya.

"Maria Zaitun, aku cinta padamu. Engkau tidak cantik, tetapi aku telah tertarik padamu. Kalau kamu tidak sudi membalas cintaku ini aku harap kamu tidak akan tempeleng mukaku.....!"

Maria Zaitun pun lari masuk ke dalam bilik dan tertawa-tawa merasa bahagia.

"Tuhan, beginikah lelaki yang Kau relakan untuk datang menjadi mempelai kepada hambaMu ini? Kalau dialah yang Kau relakan, aku akan terima dia dengan sepenuh hatiku yang jujur dan jernih. Berilah aku tahu wahai Tuhan sekiranya lelaki itu sebenarnya syaitan yang akan menggodaku!"

Maria Zaitunpun nampak Tuhan se-

ding memandang dengan mata yang lembut bagai sutera dewangga yang mengandungi penuh kasih sayang. Dan Maria Zaitun berlari merebahkan diri di ujung kaki Tuhan.

Lalu dengan diam-diam Maria Zaitun pun mempunyai seorang kekasih yang baik dan amat setia. Orang-orang pun mula bercakap tentang perhubungan Maria Zaitun dengan kekasihnya.

"Perbuatan yang memalukan keluarga. Seperti tidak tahu adat-resam lagi, hendak pilih sendiri calon laki! Anak yang satu ini agak kurang ajar. Harus diberi hukuman yang sepadan dengan kekurangan ajarannya, baru dia rasa!"

Pada satu senja yang merah menyala dan waktu matahari sedang hendak terlindung di balik kampung di daratan, Maria Zaitun pun berdiri di bawah pohon rindang menghadap ke laut menenti kekasihnya yang tiba-tiba didapati tidak lagi datang seperti selalu.

"Tuhan! Aku tidak tahu mengapa dia Kau datangkan kepadaku dan tiba-tiba mengambilnya balik dariku? Mengapa Tuhan? Mengapa Kau suka dia kepadaku sedang Kau akan menjemputnya kembali kepadaMu begini cepat? Kenapa wahai Tuhan? Tidakkah Kau tahu bahwa cinta aku kepadanya lebih dalam dan lebih saujana ¹⁾ dari laut di hadapanku ini? Tidakkah Kau tahu yang aku telah pun menerima dia menjadi sebahagian dari daging dan jasadku? Oh Tuhan! Kalau ini hanya dugaan dariMu, aku berjanji aku akan terima dengan segala kekuatanku!"

Maria Zaitun pun tidak dapat hendak tahan lagi perasaannya yang sangat hiba dan putusasa. Lalu Maria Zaitun lari ke kaki Tuhan dan sembakkan muka ²⁾ di ujung kaki Tuhan sambil menangis semau-maunya hingga senja merah menjadi kabur dan hitam kelam.

"Maria Zaitun..... Maria Zaitunnn..."

Maria Zaitun mengangkat kepala dari atas pasir yang kian sejuk dan lembap.

"Maria Zaitunnnnnnnnn..... ingatlah..... kau harus diduga untuk menguji kekuatanmu..... kau harus menempuh semua dugaan ini Maria Zaitunnnnn...!"

Maria Zaitun bangkit. Semuanya kelam. Di ujung kaki langit di daratan nampak api berkelip-kelip dan di celah-celah daun ru yang tebal menjulang langit, nampak secarik bulan yang halus

melengkung di barat.

"Tuhan, aku akan terima segala ujian dari Mu, Tuhan. Demi cinta kepada Mu yang tidak terbatas, aku akan terima, aku akan terima. Aku sanggup menghadapi apa sahaja ujian dari Mu, wahai Tuhan..... tetapi sampai bilakah?"

Di kamar, Maria Zaitun bagai terpancang Tuhan sedang menyambut kepulangannya di ambang pintu sambil tersenyum-senyum penuh kasih sayang menyambut sutera dawangga. Dan Maria Zaitun pun untuk kesekian-kalinya merebahkan diri di ujung kaki Tuhan hingga seluruh rambut Maria Zaitun yang hitam, lebat panjang berkilat-kilat terurai menyelampai di atas sejadah baldi kecil bergambar halaman Kaabah dengan empat batang pohon tamar di tiap-tiap penjuru.

"Tuhanku, demi kasih sayang Mu, demi keadilan Mu, aku akan telan segala sedu sedanku. Aku akan patuh kepada kehendak qadak dan kadar Mu. Terimalah aku wahai Tuhan, aku serahkan seluruh hidup dan mati ke dalam tangan Mu!"

Dan kemudian orang ramaipun selalu tengok Maria Zaitun berjalan seorang dirinya di mana-mana sahaja. Lalu merangkapun mengeji akan diri Maria Zaitun yang dianggap sangat malang.

"Perempuan yang tidak direstui Tuhan. Begitulah, sedang orang-orang perempuan lain sepertinya ada kekasih yang baik dan setia berteman di mana-mana sahaja, dia sering juga dengan dirinya sendiri macam pohon kayu yang ditakdirkan tumbuh sebatang sahaja, mennunggal di tengah padang pasir yang gersang! Memalukan diri sendiri, uh!"

"Kalau sudah memilih sangat mencari lelaki, lalikipun memilih juga mencari seorang perempuan. Dia itu bukan cantik, apa, tidak ada apa-apa pun, kalau anak raja, tidak mengapa kalau tidak ada apa-apa, masih boleh raja carikan seorang suami untuk anaknya yang ditakdirkan lahir dalam keadaan yang hodoh!"

Maria Zaitun pun merasa sangat sakit hati mendengar umpat keji orang-orang keliling serta rasa mau membalas dendam dengan segera.

"Tuhan, aku tidak pernah membuat kesalahan kepada orang-orang itu, jauh sekali dari menyakiti hati mereka. Mengapa mereka harus mengatai diriku, wahai Tuhan? Oh, Tuhan, bagaimana dalam sesaat aku terlalu ingin menjadi

1) Merisik mengirim orang untuk meminang

2) Yang menyuruh

3) Cuak-takut, gemetar

1) Saujana-luas

2) Menungkupkan, membenamkan muka

1) Memulas — memutar, memilin

2) Herot — mencong

seorang tukang sihir yang sangat berkuasa, aku ingin pulas-pulaskan ¹⁾ mulut mereka biar jadi herot ²⁾ sampai ke telinga..... alangkah baiknya kalau mereka Kau jadikan batu semuanya! Oh, Tuhan, tutupkanlah mulut mereka, karena aku sangat lemah berhadapan dengan mulut mereka, Tuhan."

Maria Zaitun pun nampak Tuhan bagai sedang tersenyum senyum seperti selalu penuh dengan kasih sayang, selembut sutera dewangga. Lalu Maria Zaitunpun merasa berani dan cekal. ¹⁾

"Masakan Engkau tidak tahu, Tuhan, bagaimana sepiunya hidup seorang perempuan tanpa rasa cinta..... masakan! Tengoklah, wahai Tuhan, aku sedang terdedah kepada umpat keji manusia dan memperbanyakkan dosa-dosa mereka semata-mata karena aku tidak mempunyai seorang kekasih. Mengapa Kau harus menambahkan dosa mereka mengumpat orang malang seperti diri aku?"

Lama-lama Maria Zaitun pun tidak lagi merasa sepi karena telah ada dua tiga orang lelaki yang sedang hendak memikat hati Maria Zaitun. Merekapun ternyata terdiri dari lelaki yang baik-baik dan tidak suka mengata-kata perempuan. Malah Maria Zaitun hampir menyukai semuanya. Semuanya sekali sampai tidak tahu lagi hendak menimbangkan yang mana satu dari lelaki itu yang lebih disukainya.

"Tuhan!" seru Maria Zaitun, "aku tidak memohon Engkau kirimkan mereka seramai ini untuk menjadi kekasihku. Kau tahu aku ini sangat lemah untuk membuat pilihan. Aku cuma mahukan seorang sahaja wahai Tuhan, pilihan untukku, tolonglah aku, wahai Tuhan, tolonglah....."

Lalu orang ramaipun bercakap pula tentang lelaki yang ramai turun naik, mengunjungi kediaman Maria Zaitun.

"Perempuan macam itu, kalau tidak dapat anak muda orang, laki orangpun akan disapunya. Tengoklah, petang kemarin yang datangnya berambut kelabu, hari ini yang datang berambut hitam pula. Hari itu yang datangnya berambut perang, orang putih, seminggu lalu yang datangnya berhidung bengkok boleh buat penyangkut baju apa! Ramai betul yang jadi pelanggannya! Kacau rumahtangga kita kalau laki kita juga buka mata ke tempat penginapan betina laknat itu."

"Laki kamu sudah kena dengan dia?"

"Belum kenalah yang aku berani kata. Kalau sudah kena jerat betina sengkek ²⁾ pezina itu, aku tidak akan biarkan dia tinggal di sana lebih sesaatpun!"

"Kita mengatai dia ini buat menambah dosa sahaja. Kalau dia tidak buat kerja itu, bagaimana? Dosa kita yang kata dua kali lipat lebih banyak dari dia, tahu?"

"Tidak buat? Turun naik, siang malam pagi petang begitu, tidak buat?"

"Kamu lihat dengan mata kepala kamu sendiri?"

"Tidaklah! Orang kata begitu, dia itu orang Kelas Satu punya, tidak makan orang rendah-rendah, makan yang tinggi tinggi macam suami kita sahaja!"

"Ha! Ha! Ha!"

Maria Zaitun pun untuk kesekian-kalinya mendengar lagi tertawa mersik dan memanjang.

"Tuhan!!! Aku tidak pernah ambil tahu tentang diri mereka, tidakkah Kau tahu, itu? Mengapa mereka terus menyakitkan hati aku, Tuhan? Mengapa Kau tidak palangkan sahaja mulut mereka biar tidak boleh bercakap sampai ke hari kiamat? Oh, Tuhan! Aku tidak tahu apakah dosaku dengan mereka..."

Lama-lama Maria Zaitun mendapati orang-orang di keliling bagai telah mati semuanya, termasuk kesemua sekali tiga puluh orang kekasihnya.

"Tuhan, terimalah aku. Aku ingin bersamaMu selalu. Aku ingin makan bersama Mu. Aku ingin tidur bersama Mu. Aku ingin mandi bersama Mu, berjalan bersama, belajar bersama Mu. Aku ingin jujur dan ikhlas memberikan cinta dan kasih sayangku untuk Mu. Aku ingin curahkan sebersih-bersih rasa setia pada Mu, wahai Tuhan. Akan tetapi kehadiran manusia-manusia itu dalam alam kehidupanku, telah menghalang aku menjadi kekasih Mu yang setia, hingga ku rasa sangsi, cemburu dan curiga. Janganlah hukum aku karena mencurigai Mu, wahai Tuhan. Ampunilah aku ini!"

Dan Maria Zaitun jatuh tersungkur di ujung kaki Tuhan. Maria Zaitun coba bangkit dan bergantung pada tepi jubah Tuhan yang bercelerek menyelampai atas lantai. Lama-lama Maria Zaitun dapat juga berdiri kembali dengan susah payah dan pening-pening. Tepat pada waktu ini satu kilatan cahaya yang nipis membayang menyelip masuk ke kamar Maria Zaitun ikut satu penjuru tingkap yang terbuka dan menyentuh muka Maria Zaitun. Maria Zaitun pun menyapu kedua belah tapak tangan ke muka hingga air-

matu telah membasahi kedua belah tangan itu.

"Ampunilah aku, wahai Tuhan seperti Kau pernah mengampuni dosa hamba-hamba Mu yang lain. Berikanlah sedikit kebahagiaan ke dalam hatiku supaya aku dapat menyintai Mu dengan damai dan tenang. Perkenankanlah! Jadikanlah aku orang yang baik dan setia kepada Mu, jauhilah aku dari menjadi orang yang ingkar dan durhaka kepada Mu."

Waktu Maria Zaitun gaul nasi dalam pinggan, Maria Zaitun pun mula menyedari akan kura ¹⁾ tangannya yang tidak lagi licin dan selembut biasa. Telah ada dua tiga urat yang berbebel-bebel timbul kehijauan berjalanan bagai cacing-cacing yang tersembunyi di bawah kulit kura tangannya.

"Oh, Tuhan," rayu Maria Zaitun, "apakah aku akan terus hidup sendiri sampai ke hari matiku, wahai Tuhan? Apakah masih banyak lagi qadak dan qadar Mu yang belum diturunkan kepadaku? Apakah aku akan didera terus-menerus dalam sepanjang usiaku ini?"

Dan hari-hari pun berlalu kian panjang, kian malang dan kian panas dalam kehidupan Maria Zaitun. Nama Maria Zaitun pun amat terkenal di kalangan penjual-penjual ikan di pasar yang terdiri dari lelaki-lelaki muda yang sangat celupar ²⁾ dan jahat mulutnya. Demikianlah, Maria Zaitun menjadi kian terkenal di kalangan lelaki yang menjadi penjual buah-buahan di pekan kecil Sandanglaya serta lelaki-lelaki yang selalu menunggu bas di perhentian bas di kota.

"Huh! Lihatlah tubuhnya yang besar, kalau aku yang jadi pasangannya di tempat tidur, nescaya aku akan lembek tidak bernyawa lagi!"

"Ha ha ha!"

"Hah, bolehlah tahan! Kalau sejuk-sejuk pada malam hari boleh menjadi tilam!"

"Ha! ha ha!"

"Kalaupun dia itu dapat pada aku..... uh! Aku tidak tahu bagaimana hendak buat dengan dia. Tidak tahu samada dia atau aku yang di atas!"

"Ha! Ha! Ha! Ha! Ha!!!!!!"

Maria Zaitun menokup kedua belah telinga dengan kedua belah tangan kiri kanan lalu menahan jeritan dalam dada dan berlari pulang sekencang-kencangnya ke kamar penginapan dan merasa sangat pedih dan luka.

1) Punggung tangan

2) Celupat bunyak cukup

1) Cekal tabah

2) Sengkek-bangsat



Sad. Klienya
len - restor
S99

"Tuhan!!!!" jerit Maria Zaitun mendepangkan kedua belah tapak tangan tinggi ke langit." Tuhan..... Tuhan! Aku akan gila dengan ceriaan mereka, Tuhan! Apakah dosaku, wahai Tuhan? Belumkah Engkau mengampuni dosaku, kalau aku sebenarnya berdosa kepada Mu hingga Kau mendera aku seberat ini, Tuhan! Engkau yang mencipta aku dalam keadaan begini..... pernahkah aku memohon Engkau membenarkan diri dan jasad aku begini, Tuhan? Tolonglah aku, Tuhan! Tolonglah aku..... oh Tuhan..... Tuhan....."

Maria Zaitun pun terkulai pada kali yang kesejuta di kaki Tuhan. Dan Tuhan pun, Maria Zaitun nampak bagai tersenyum-senyum selembut sutera dewangga penuh kasih sayang, memerhati Maria Zaitun yang basah kuyup dengan airmata. Lalu Maria Zaitun pun merasa airmatanya bagai sedang disapu oleh Tuhan dengan jubah berbagai warna macam pelangi. Dan Maria Zaitun rasa bagai Tuhan sedang mengangkat dirinya ke dalam tatangan dan mempermain-mainkan Maria Zaitun bagai sebuah anak patung kencana yang sedang menari-tari di dalam kotak ajaib yang diringi nada muzik yang lembut dan teratur rentak-rentaknya.

Orang perempuan yang mempunyai suami pun rasa amat cemburu dengan kehidupan Maria Zaitun yang tidak pernah ada suami dan anak-anak dan rumah-tangga dan tidak pernah bernikah kawin, bagai wali.

"Mengikut kata seorang, Maria Zaitun mau kawin dengan malaikat di syurga nanti!"

"Kata orang, Maria Zaitun mau beranakkan bidadari bila dia berada di syurga nanti!"

"Ha ha ha!!"

"Uh! Siapa yang tahu dia boleh kawin dengan malaikat dan beranakkan bidadari di syurga? Siapa? Kalau di atas dunia ini tidak pernah jengok masjid, di rumah pun jantan turun naik sahaja siang malam, macam mana hendak kawin di syurga? Itu 'kan walitlol namanya!"

Demikianlah hingga pada satu ketika, Maria Zaitun telah kehilangan semua peluang pekerjaannya. Para isteri tidak benarkan suami-suami mereka yang menjadi ketua-ketua jabatan mengambil Maria Zaitun bekerja di pejabatnya. Para kakasihwatipun tidak membenarkan kakasih masing-masing mengambil Maria Zaitun menjadi kaki tangan di bahagian-bahagian mereka. Dan tuan-tuan rumah

yang besar-besar, isteri datuk-datukpun tidak mau membenarkan lagi Maria Zaitun bekerja menjadi babu atau orang gaji di rumah mereka. Dan bagaikan semuanya sekali sedang bersefakat untuk tidak mau mengambil seorang perempuan yang bernama Maria Zaitun bekerja dengan mereka.

Maria Zaitun pun kembali ke kamar penginapan dengan keadaan yang malang letih lesu kekurangan nasi dan tenaga.

"Tuhan!" kata Maria Zaitun, "Mengapa daging-daging, tulang-tulang dan darah dalam tubuh aku ini haram buat mereka? Mengapa, Tuhan?"

Tidak tahu dari mana bermulanya babak kebencian kepada Maria Zaitun itu, tiba-tiba sahaja seluruh kota tempat Maria Zaitun tinggal telah membencinya. Kalau kebetulan Maria Zaitun datang hendak membeli secupak beras dan terpaksa melalui jalan-jalan yang dilalui oleh orang ramai, semua orang mula melerek ke arah Maria Zaitun dan sekaligus mengumpatnya sampai meludah ke tanah dua tiga kali, meluat-luat. Waktu Maria Zaitun masuk ke sebuah kedai runcit hendak membeli sedikit gula, orang dalam kedai pun semuanya menyisih keluar bagai takutkan tersentuh benda yang haram.

Hinggalah pada satu hari dua tiga orang isteri para pembesar datang menceroboh ke kamar sewaan Maria Zaitun dengan beberapa batang penyapu di tangan masing-masing.

"Tuan rumah! Tuan rumah!! Halaukan saja perempuan yang sewa bilik di rumah kamu itu! Kalau tidak kami akan suruh suami-suami kami kenakan hukuman kepada kamu karena memelihara perempuan sundal dalam rumah kamu! Kamu akan dituduh jadi ibu ayam, tahukah? Cepat jalankan perintah ini!"

Mereka pun mengayun-ayunkan penyapu ke udara dengan sangat berangnya. Tuan rumah pun rasa sangat sial dan sangat malu dituduh sebagai ibu ayam maka hasil persundalan. Apakah perlunya mencari penyakit begitu, baik kalau sahaja Maria Zaitun celaka dari menyewa kamar di rumahnya, habis bicara. Bukan boleh membawa tuah kalau masih tetap di sewakan.

Maria Zaitun lalu diusir keluar serta tidak tahu hendak tinggal di tempat mana lagi. Beberapa buah pondok yang terletak tersorok di tengah-tengah belukar kota telahpun dikunjungi oleh Maria Zaitun sebuah demi sebuah untuk menyewa bilik dan kalau dapat untuk bekerja apa-

apa pekerjaan jua.

"Kami hendak tinggal sendiripun tidak ada ruang, bagaimana hendak menyewakannya kepada orang lain!"

Malam pertama Maria Zaitun berke-lana, tidak ada tempat teduh yang bagi seorang perempuan sepertinya tidur. Lalu Maria Zaitun mengambil keputusan untuk tidur sahaja di layang sebelah hilir Masjid Negara. Dan untuk beberapa ketika hati Maria Zaitun merasa sangat tenteram serta sangat bersyukur kepada Tuhan yang telah mendorong hati manusia di negaranya mendirikan sebuah masjid kepunyaan negara.

"Tuhan," kata Maria Zaitun, "kalau beginilah kehendak Mu ke atas seorang Maria Zaitun, aku terimalah. Terima kasih banyak-banyak, Tuhan, karena kurnia Mu yang mulia ini kepadaku. Ampunilah segala dosaku walaupun seingatku, aku belum lagi mengingkari perintah Mu dan melanggar larangan Mu!"

Dan waktu senja pada hari itu, orang-orang perempuanpun mulailah datang hendak bersembahyang jemaah di Masjid Negara dengan memakai kain-kain tudung yang bagus dan indah. Masing-masing datang berpuak-puak dengan ketawa dan senyum manis melangkah masuk pintu besar sampingan Masjid Negara, serta terus menyalin pakaian memakai telkung.

Apabila dengan tiba-tiba seorang dari mereka menyadari kehadiran Maria Zaitun yang duduk di saf yang terkebelakang sekali di antara mereka, lalu semuanya menguak ke tepi atau melangkah tiga empat langkah ke hadapan dan ada yang membuat saf yang baru di tempat lain. Pada akhirnya Maria Zaitun tinggal seorang diri tercegat tidak ada sesiapa di kiri dan tidak ada sesiapa di kanan dan tidak ada sesiapa di hadapan dan di belakang. Semuanya berdiri jauh di hadapan atau di sebelah yang lain.

"Tuhan!" seru Maria Zaitun, dalam hati bertalu, "Tuhan, terimalah ibadatku, terimalah, walaupun aku Kau jadikan sebusuk dan sehinia ini..... terimalah ibadatku..... terimalah!"

Dan Tuhan pun seperti biasa Maria Zaitun nampak sedang duduk di atas petakna yang sangat kemilau tidak jelas dipandang dengan baju jubah warna warni bagai pelangi dan tersenyum penuh kasih sayang selembut sutera dewangga.

Kemudian Imam pun sudah selesai membaca doa yang panjang. Lalu semua orang bersalaman di antara satu sama lain memohon maaf yang tidak teringga

sampai berdosa kembali keesokannya dan berkesempatan memohon maaf lagi malam esok. Maria Zaitun datang berinsut-insut dan rasa sangat insaf akan diri yang ditakdirkan malang hendak bersalaman dengan para jemaah wanita. Para jemaah wanita pun seorang demi seorang menyembunyikan kedua belah tangan di bawah telkung dan memalingkan muka ke arah lain serta mengangkat hidung seberapa tinggi yang dapat.

"Perempuan macam ini," kata seorang dari jemaah wanita, "mengapanya harus datang membuat amal ibadat bersama orang-orang mulia seperti kita. Huh! Buat jangkit dosa dirinya sahaja kepada diri kita. Harusnya perempuan macam ini diharamkan memijak tangga masjid ini Tempat ini rumah ibadat, bukan boleh dikotorkan dengan dosa yang secemar itu..... patutnya pengelola masjid halau sahaja jangan sampai dia sempat datang ambil air sembahyang dua kali di masjid ini."

"Fatutnya begitu! Kenapa kalian tidak beritahu kepada Puan pendakwahwati kita tentang hal ini? Biarkan saja Puan Pendakwahwati membuat peraturannya."

"Ah, marilah, mari kita berjumpa dengan Puan Pendakwahwati beramai-ramai di hadapan sana. Itu dia, di dalam saf di hadapan sekali yang pakai telkung berenda biru muda kain satin tu..... sedang bercakap dengan Datin Sri itu....."

Merekapun datang serbu Puan Pendakwahwati serta terus membuat laporan bahwa Maria Zaitun ada dalam masjid dan sedang duduk seorang diri di penjurru masjid mendengar syarahan "ugama yang disampaikan oleh Imam. Puan Pendakwahwati bukan main terkejut lagi mendengarnya lalu bangkit tergesa-gesa mencari Maria Zaitun dan nampak Maria Zaitun sedang duduk mendengar syarahan dengan amat khususnya.

"Perempuan kotor! Tidakkah engkau tahu rumah ini tempat orang-orang yang mulia dan suci sahaja? Tidakkah kamu nampak muka orang-orang di sekeliling kamu yang datang ke sini semuanya dari keluarga yang baik-baik? Pergilah segera dari masjid ini. Kalau tidak kami akan laporkan kepada pihak penguasa masjid biar kamu dihukum!"

Puan Pendakwahwatipun menutup hidung dengan ujung telkung bagai tercium bau bangkai yang sangat hapak dan maung. Seluruh ruang sembahyang dalam masjid bahagian jemaah perempuan

sedang dipenuhi dengan perempuan-perempuan yang bertelkung putih bersih mengelilingi Maria Zaitun dengan mata masing-masing terjelig¹⁾ mencerlang ke arah Maria Zaitun nampak pada muka yang tersembul dibaluti telkung itu semuanya ada mempunyai sepasang mata yang luas terbuka, terlopong sebenarnya, tertuju ke arahnya bagai berjuta pasang mata hantu yang bangkit dari ruh-ruh pembunuh di kuburan masing-masing hendak balas dendam.

"Tuhan!" kata Maria Zaitun, "tidakkah rumah Mu terbuka kepada sesiapa sahaja? Aku tidak pernah kotor sebagai mana yang mereka katakan, Engkaupun tahu itu wahai Tuhan. Di manakah adanya keadilan di mahkamah Mu, wahai Tuhan? Masihkah ada keadilan itu?"

Seperti biasa, Maria Zaitun masih nampak Tuhan bagai sedang tersenyum-senyum penuh kasih sayang, selembut su-tera dewangga.

"Pergi! Pergi segera dari sini laknat Allah! Pergi! Jangan pijak lantai masjid yang mulia ini! Lantai ini terlalu suci untuk kamu pijak dia!"

Keadaan di ruang sembahyang bahagian jemaah wanita kian menjadi ribut dan kelamkabut. Imam terpaksa menghentikan syarahan ugama yang panjang berjela-jela lalu turun ke tempat para jemaah wanita yang sedang bising-bising riuh-rendah.

"Kalian! Sila bertenang, bertenang! Jangan buat ribut-ribut dalam rumah suci ini..... bertenanglah!"

"Bolehkah kami bertenang. Tuan Imam, tengoklah siapa yang ada dalam masjid ini sekarang, tengoklah, itu dia..... tengok!"

Puan Pendakwahwatipun menunjuk ke arah Maria Zaitun dengan telunjuk yang tertudung oleh hujung telkung. Imam pun nampak Maria Zaitun yang duduk bersandar di tiang pada satu penjurru di ruang sembahyang itu. Lalu Imam tepuk dahi dengan kuat.

"Astaghfirullah! Siapa, setan yang bawa laknat Allah itu ke mari? Siapa di antara kamu yang heret dia masuk ke masjid ini? Pergi panggil penguasa masjid, lekas!!! Cepat! Pergi seorang dari kamu, katakan ada laknat Allah dalam masjid ini, suruh dia datang segera, cepat!"

Takut akan keadaan rumit yang bakal terjadi. Maria Zaitun pun segera merinsut ke tepi dan terus keluar mengikut pintu samping masjid lalu ke layang tempat dia menyimpan semua harta-benda dalam

bungkusannya.

"Tuhan," kata Maria Zaitun, "aku tidak akan tunduk kepada mereka seperti aku tidak akan menyerah kepada semua dugaan Mu kepadaku. Dugalah aku wahai Tuhan, sudah tidak menjadi guris luka lagi buatku. Ujilah apa saja yang Kau rasa mau melihat kesanggupan dan keupayaanmu memberikan cinta abadi kepada Mu, nescaya aku akan sanggup menghadapinya. Percayalah Tuhan, aku tidak lagi merasa pedih dan sakit..... aku tidak lagi kesal dan jengkil dengan segala cobaan ini..... aku yakin seyakini-yakinnya akan cintaku kepada Mu!"

Waktu Maria Zaitun melangkah keluar pintu besar pagar masjid, penguasa masjid pun yang kebetulan baru selesai bermesyuarat di Dewan Perhimpunan sedang turun dari kereta diimngi oleh beberapa orang pasukan polisi simpanan khas yang lengkap dengan topi dan perisai penuh sebuah trak merah darah.

"Ada rusuhan apa-apa Tuk Imam?" tanya penguasa masjid.

"Ada laknat Allah yang datang ke mari sekejap ini. Sekarang sudah hilang, tidak tahu sedang bersembunyi di ceruk mana," dang bersembunyi di ceruk mana."

"Siapa dia?"

"Seorang perempuan yang tidak pernah kawin seumur hidupnya, menjadi sunda! di merata ceruk kota, bertukar ganti kekasih keliling pinggang," jawab seorang jemaah wanita.

"Yang..... yang..... tidak boleh dipakan suami-suami orang," jawab seorang yang lain, "kita semua sudah terkena musibat kotornya..... berani laknat Allah itu datang ke mari!"

Penguasa masjid pun memberikan perintah kepada pihak polis simpanan khas supaya mencari Maria Zaitun sampai dapat di merata ceruk dan kalau boleh tangkap terus untuk dibawa ke balai. Habislah merata ceruk masjid digeleded dan dijengok hingga kepada semua tandas lelaki, tidak kira lagi tandas wanita, namun Maria Zaitun tidak juga nampak kelibat bayangannya. Lama-lama oleh karena terlalu penat menjalankan kerja-kerja pengeledahan di serata ceruk masjid yang besar begitu, semua orang menjadi kepanasan dan berkuap-kuap lalu pengsan berkapanan rebah di ruang tempat berjemaah, beratus-ratus orang tin-dih-menindih di antara satu sama lain.

Pasukan polis simpanan khas terpaksa bekerja keras menghubungi pihak hospital umum dan meminta bantuan doktor untuk memulihkan orang-orang yang pingsan. Doktor-doktor tambahan dari

1) Terjelig-terbelalak

hingga keadaan orang yang pingsan kian buruk serta terpaksa di bawa dengan ambulan ke hospital. Merekapun bekerja bertungkus-lumus memberikan rawatan dan mengangkut orang-orang yang pingsan ke hospital.

Imam sedar dari pingsan dan mendapati dirinya sedang berada dalam wad C2 di hospital bersama berpuluh orang lain yang masih pakai kain pelikat, songkok, malah masih belum tanggal serban dari kepalanya sedang bertelentangan di atas katil masing-masing dan masih sangat lemah.

"Astaghfirullah..... astaghfirullah..... astaghfirullah..... halazimmmmm....."

"Mengapa Tuk Imam?" tanya seorang atenden.

"Uh..... penat sekali..... penat sungguh-sungguh..... saya..... saya telah berjalan hampir seribu batu rasanya....."

"Berjalan?"

"Ya! Berjalan, tidak tahu berapa jauhnya....."

"Ke mana?"

"Tidak tahu..... ada satu jalan raya yang lurus dan panjang. Ada beberapa buah wakaf..... agak dekat duapuluh buah....."

"Jalan?" tanya seorang.

"Wakaf?" Wakaf apa begitu banyak?" tanya yang lain.

"Tidak tahu. Semua wakaf-wakaf itu di dirikan di tepi sepanjang jalan, cantik-cantik, bersih dan baru..... bagi tempat puteri-puteri raja bermain..... begitulah rasanya..... begitulah....."

Waktu ini beberapa orang atenden yang lalu lalang dalam wad mula berhenti mengelilingi katil Imam. Beberapa orang yang ada dalam wad juga mula tertarik hati dengan cerita perjalanan yang ajaib ini.

"Sebenarnya saya bukan pingsan....." kata Imam, "itulah saya katakan tadi, saya berjalan di jalan raya yang lurus itu. Sunyi sekali, tidak ada seorang manusia dan sebuah kenderaanpun. Saya rasa haus dan penat. Akan tetapi setiap kali saya tiba pada sebuah wakaf saya diberitahu perkara yang sama....."

Kata tadi tidak ada manusia, siapanya yang memberitahu?"

"Tidak tahu, hanya suara sahaja yang saya dengar."

"Beritahu apa?"

"Beritahu tentang makanan yang dihidangkan dalam pinggan emas dan perak,

yang sangat lezat-lezat dalam dulang yang berkilat ditudung bawah sebuah saji yang sangat indah bertekak benang emas atas baldi hitam yang kemilau....."

Dan Imam bagi sedang merenung kembali akan sebuah mimpi yang sangat molok yang telah menawan ingatannya waktu jaga.

"Siapa yang hidangkan makanan itu di situ?"

"Tidak tahu. Waktu saya sampai, saya hendak cebuk air di telaga....."

"Ada telaga?"

"Ya. Semua wakaf-wakaf itu ada telaga diturap dengan batu marmar biru airlaut yang cemerlang. Airnya nampak macam air susu yang sangat baik. Lantai wakafpun diturap dengan batu marmar biru airlaut yang berkilat-kilat memancar....."

"Ohhhhhhhh!"

"Hampir semua wakaf serupa sahaja, ada telaga, ada lantai marmar biru airlaut, ada sebuah hidangan dalam dulang emas berkilat ditudung dengan saji baldi hitam bertekak benang emas. Bila saya sentuh sahaja apa-apapun suara itupun beritahu, katanya makanan itu untuk Maria Zaitun, air di telaga itu juga untuk Maria Zaitun, wakaf itu sendiri untuk persinggahan Maria Zaitun....."

"Maria Zaitun?"

"Ya, Maria Zaitun....."

"Maria Zaitun yang mana?"

"Tidak tahu Maria Zaitun yang mana....."

"Mengapa untuk Maria Zaitun sahaja?"

"Tidak tahu..... hingga saya rasa sangat lapar, dahaga, haus bukan main lagi. Hendak bertenggek punggung sedikit pun di atas lantai wakaf itu tidak boleh: 'Jangan duduk di sini, untuk Maria Zaitun!' Bila saya sentuh sahaja timba perak hendak cebuk air dalam telaga kedengaranlah: 'Jangan minum susu di telaga ini, untuk Maria Zaitun.' Bila sentuh sahaja saji yang tutup hidangan terdengarlah suara itu: 'Jangan makan hidangan ini, untuk Maria Zaitun.....' Semuanya untuk Maria Zaitun....."

"Kalau saya yang jadi Tuan Imam itu, saya makan sahaja. Lagipun siapa yang berani menghukum!"

"Makan saja? Memang pada mulanya saya coba makan juga bila tiba di wakaf keempat sangat lapar....."

"Hah?"

"Tangan saya jadi kejang, tidak dapat disuap atau hendak menjemput makanan-makanan itu ke mulut."

Tiba-tiba sahaja seluruh wad di hospital itu menjadi hingar-bangar dengan cerita wakaf-wakaf indah berpuluh buah dengan lantai batu marmar biru airlaut dan telaga marmar biru airlaut dan air susu telaga dan hidangan yang lezat-lezat dalam dulang dan pinggan emas bertudung dengan saji baldi hitam bertekak benang emas yang menunggu kedatangan Maria Zaitun di sepanjang lalannya yang lurus, sunyi lapang yang hujungnya bercantum dengan kaki langit. Kebanyakan para jemaah yang pingsan, telahpun sadar dari pingsan masing-masing. Semua sekali jemaah yang baru sedar ini bercerita akan pengalaman masing-masing yang berjalan di jalanraya yang sama, berjumpa dengan wakaf yang serupa dan mendengar suara-suara yang senada. Semuanya merasa sangat kesal karena tidak dapat hendak meletakkan punggung walau pun sedetik di atas lantai marmar biru airlaut yang seindah itu upatah lagi hendak baring-baring menghilangkan penat dalam perjalanan yang sedemikian jauhnya. Dan yang akhir sekali masing-masing samasama meluahkan rasa takjubnya akan ke beruntungan seorang manusia yang bernama Maria Zaitun ini.

"Siapakah Maria Zaitun?" tanya seorang pengemis yang tiba-tiba tersembul di pintu wad di antara penghuni-penghuni wad yang semuanya telah sembuh dari penyakit masing-masing, serta sedang berdiri dalam keadaan bingung dan penuh tanda tanya.

"Ya, siapakah yang tahu siapa Maria Zaitun itu?"

"Adakah Maria Zaitun yang sama dengan Maria Zaitun yang kita semua halau dari masjid itu?"

"Berapa orang yang bernama Maria Zaitun dalam kota ini?"

"Setau saya itulah seorangnya sahaja....."

"Yang itu?"

"Ya! Akan tetapi mustahil Maria Zaitun yang itu..... dia kotor, bekas pelacur, penzina....."

"Kamu tengok, kamu saksikan dengan mata kepala kamu?"

"Kata orang....."

"Sudahlah! Mungkin dia suci..... tetapi siapa Maria Zaitun?"

"Siapa Maria Zaitun?"

"Siapa Maria Zaitun?"

"Siapa dia?"

"Masakan aku tahu!"

Pertanyaan bergema dalam hospital bagi bunyi lebah yang dikucui sarangnya, berdenngung-dengung. Masing-masing coba mencari kesimpulan sendiri siapakah Ma-

- 1) Atendan — pekerja yang menjaga kebersihan rumah sakit
- 2) Wad — ruangan di rumah sakit

ria Zaitun. Namun seorangpun tidak dapat memberikan jawaban yang pasti akan Maria Zaitun.

"Marilah kita jalankan operasi," syur penguasa masjid, "kita cari Maria Zaitun sampai dapat, cari beramai-ramai, tentu dia belum lagi pergi jauh dari sini....."

"Mengapa pula hendak dicarikan?"

"Mengapa? Karena wakaf uang menunggu dia itulah! Kita beritahu kepadanya tentang wakaf-wakaf dengan makanan itu dan telaga susu itu..... hendak ya kita juga akan disedekahkan dengan sebuah wakaf seorang."

"Ayuh, marilah kita mulakan sekarang....."

"Ah, ayublah!"

Lalu semua orangpun pulang ke rumah masing-masing dengan hati yang sangat malang hingga tidak menghiraukan anak isteri dan suami lagi terus mencapai bekalan makanan yang ada dan beberapa helai pakaian ke dalam beg lalu turun mencari Maria Zaitun di tengah malam buta.

Menjelang pagi semua muka depan akhbar-akhbar tempatan memuatkan cerita mengenai legenda seorang perempuan yang bernama Maria Zaitun dengan berpuh buah wakaf, telaga air susu dan hidangan dalam dulang dan pinggan emas bertudungkan saji baldi hitam bertekat benang emas atas lantai batu marmar biru airlaut. Macam-bacam diskripsi tentang profail Maria Zaitun telah diberikan oleh orang-orang yang pernah bersua dengan Maria Zaitun. Sayangnya hampir semua potret yang diberikan ilastrasinya tidak dapat menemukan para pencari ini dengan Maria Zaitun, hingga mereka rasa sangat hampa.

Berbulan-bulan lamanya para pencari Maria Zaitun tidak pernah berputusasa menjalankan gerakan. Dan Maria Zaitun tidak juga dijumpai hingga seluruh penghuni kota menjadi sedih dan pilu karena kehilangan Maria Zaitun. Ramai yang terus menerus membaca ayat-ayat suci Al-qur'an tanpa jemu-jemu untuk disedekahkan kepada Maria Zaitun. Dan hampir semua orang berbuat baik kepada pengemis dan orang-orang yang fakir dan miskin yang datang meminta sedekah ke rumah mereka dengan harapan peminta-peminta sedekah ini sebenarnya Maria Zaitun yang menyamar. Malah orang-orang yang berkelanapun mendapat ganjaran yang sama dari masyarakat kota dengan memberikan mereka tumpang bermalam dan menjamu dengan makan yang baik-baik.

Semua gadis-gadis yang belum besuami

yang telah meningkat usia tua dipermuliakan dengan setinggi-tinggi kemuliaan oleh masyarakat kota. Dalam mana-mana perjumpaan, gadis-gadis tua ini disambut sebagai puteri raja bagaikan mereka sedang menyanjungi seorang Maria Zaitun. Waktu malam hari hampir setiap kamar tidur diselubungi oleh perasaan sedih dan duka nestapa, penuh isak tangis yang meratap kehilangan Maria Zaitun.

Saban hari akhbar Rakyat yang berpengaruh membuat tajuk berita yang besar terpampang: SERIBU BUAH DULANG PERAK DULANG EMAS MENUNGGU MARIA ZAITUN. Pada haris yang lainnya terpampang lagi tajuk yang hebat: BERATUS-RATUS BUAH TELAGA SUSU SEDANG MENANTI MARIA ZAITUN.....!

Seseorang sangat berharap Maria Zaitun akan membaca berita yang besar terpampang itu dan akan menghubungi Ketua Pengarang akhbar Rakyat untuk bertanya tentang dulang emas dan perak serta telaga susu itu. Seseorang sangat berharap Maria Zaitun akan merasa ke-rasa kempunan!) dengan kenikmatan yang sedang tersedia untuknya:

Dewan Perhimpunan Pendakwahwati dan Pendakwahwan pula menganjurkan satu rapat umum secara besar-besaran untuk memperingati kehilangan Maria Zaitun di palang terbuka di hadapan bangunan Parliman. Berpuh ribu orang telah datang dari jauh dan dekat untuk mendengar syarahan dan sanjungan di atas keserikandian Maria Zaitun yang dianggap sebagai seorang keramat dan menyamai seorang wali.

"Maria Zaitun," kata seorang pensyarah yang memakai jubah putih hampir menutupi seluruh anggotanya, "adalah seorang yang sangat mulia di sisi Tuhan. Tuhan telah memberikan pemandangan yang bakal diterima oleh Maria Zaitun dalam satu kias ibarat yang maha tinggi. Marilah kita mencontohi kehidupan Maria Zaitun ini wahai tuan-tuan dan puan-puan.....!"

Tepuk tangan bergemuruh menyambut seruan sang pensyarah datang dari para hadirin. Pihak perempuan yang ada di padang itu hampir semuanya kelihatan basah pipinya oleh terlalu sangat menangis teringatkan Maria Zaitun.

"Bagaimana?" tanya seorang hadirin dengan lantang.

"Ya, beritahu kami bagaimana contoh itu?" sambut yang lain lebih lantang.

1) Kempunan — ingin sekali

2) Bujang terlajak — bujang sampai tua

"Tuan-tuan dan puan-puan.....!" seru sang pensyarah lagi, "marilah kita adakan satu petisyen, kita desak pemerintah supaya membatalkan mahkamah Syariah di negara ini.....! Biar jangan ada lagi orang-orang muda yang kawin, biar semuanya akan terus tinggal keseorang menjadi bujang terlajak!) dan gadis tua...!!!"

"Ya! Ya! Ya!!!!"

"Itu berlawanan dengan sunnah Nabi!" rungut seorang pendengar yang tua hampir bongkok dan beruban putih melepak. 2)

"Saya syurkan.....!" kata sang pensyarah lagi, "mana-mana tuan-tuan dan puan-puan yang tidak bahagia dalam hidup berumah-tangga, tinggalkanlah rumah-tangga anda semua, contohilah Maria Zaitun yang tidak pernah mempunyai rumah-tangga! Tinggalkan suami-suami dan isteri-isteri kalian! Muga kita semua akan disediakan dengan beratus dulang emas yang berisi makanan yang lebih lezat dari makanan yang disediakan untuk Maria Zaitun! Muga-muga air susu yang akan disediakan untuk kita kelak lebih lezat air dalam telaga susu untuk Maria Zaitun!"

"Ya! Ya! Ya!!! Mari kita tinggalkan anak isteri dan suami kita beramai-ramai!!! Mari kita tinggal berseorangan dan bersendirian macam Maria Zaitun!"

Lalu suara-suara sokongan dariahadirin pun bergemuruh bagai halilintar membelah bumi menyahut seruan sang pensyarah yang menyeru berapi-api hingga suara suara gemuruh itu sambung bersambung tidak putus-putus beberapa ketika lamanya.

Tiba-tiba suara yang gemuruh mati serta-merta apabila semua orang menyedari ada seorang gadis sunti 2) yang genit pakai seluar jeans biru tua dan baju panas leher bulat darah sedang berdiri tegak di atas pentas. Kedua rambutnya yang ditoncang jatuh di sebelah menyebelah dadanya yang masih rata. Dengan gerakan yang pantas 3) sang gadis sunti mencapai pembesar suara di tiganya.

"Kalian semua....." kata sang gadis sunti.

Semua para hadirin yang berpuh ribu melopong mulut masing-masing bagai menonton penyanyi pop veteran pujaan mereka.

"Pakcik-pakcik, makcik-makcik..... ibu ibu dan bapak-bapak semua, apakah yang akan terjadi kepada nasib kami semua

1) Lepak — sangat putih

2) Sunti — gadis tanggung

3) Pantas — cekatan, tangkap

kalau sekiranya kalian tinggalkan rumah-tangga dengan kami anak-anak, masih hidup di dalamnya? Siapakah yang akan tanggung kami bersekolah? Siapakah yang akan memberi kami makan, menjaga dan mengasuh adik-adik kami, memandikan mereka dan membasuh kencing berak mereka? Tidakkah tindakan kalian semua akan merusakkan kami yang tidak berdosa ini? Batalkanlah niat kalian semua....."

"Waaaaa....."

Suara-suara serbasalahpun berdengung bersambutan dari para hadirin.

"Saya hendak tahu," kata sang gadis sunti lagi "saya hendak tahu siapakah Maria Zaitun ini? Adakah di antara kalian semua yang sanggup memberikan saya siapakah dia Maria Zaitun?"

Para hadirin sekali lagi bersuara berdengung-dengung dan berpandangan di antara satu sama lain.

"Beritahulah segera!" desak sang gadis sunti, "kalau tidak saya akan buka jeans ini dan kencing atas pentas ini!"

"Bahhhhhhhhh!"

Para hadirin kian gamat ¹⁾ dan bingung, tidak tahu hendak buat apa-apa. Semua mata terbelalak ke arah pentas melihat sang gadis sunti sedang membuka bu-tang²⁾ jeansnya.

"Kami tahu!" tiba-tiba meletus satu suara.

"Kalau tahu, siapa dia?"

"Maria Zaitun gadis tua!" jawab suara yang lain.

"Berapa orang yang tahu umur Maria Zaitun ini?"

1) Gamat — ribut, riuh rendah

2) Butang — kancing baju

"?????????????"

"Tidak tahu dengan tepat!" jawab seorang.

"Jadi siapa Maria Zaitun?"

"Tidak tahu!"

"Habís mengapa kalian sanjung Maria Zaitun?"

Para hadirin mula berbisik berdesis-desis di sana sini. Sang gadis sunti mula tarik zip jeansnya. Para hadirin kian gelisah.

"Nanti! Jangan kencing dulu, kami tahu siapa Maria Zaitun itu!" teriak sebuah suara yang jauh di tengah-tengah perhimpunan.

"Siapa?"

"Perempunan yang kami halaukan dari masjid satu waktu dulu waktu dia datang hendak sembahyang berjemaah!"

Lalu semua para hadirinpun mengurut dada merasa lapang dan puas hati.

"Kalau begitu, aku akan cari Maria Zaitun sampai berjumpa. Aku hendak ajak dia datang ke masjid semula!"

Lalu sang gadis sunti pun terjun dari atas pentas dan lari susup-sasap di antara puluhan ribu para hadirin dan hilang entah ke mana hala. Akan tetapi ramai para hadirin yang mengelak ke tepi memberikan jalan kepadanya dengan mulut terlopong kehairanan melihat anak sedemikian rupa.

Tepat pada waktu yang sama di pinggir hutan Beringin berhampiran dengan lebuh raya Timur Barat, Maria Zaitun sedang dirutunkan perlahan-lahan ke dalam liang lahad. Beberapa orang pekerja perempuan yang pekak, bisu dan buta se-

dang bekerja dengan bersungguh-sungguh menyempurnakan pengebumian tersebut dengan tertib dan hormat di bawah pengawasan malaikat-malaikat.

Apabila selesai upacara penguburan, seorang pengubur yang pandai berpuisi-pun menulis serangkap puisi yang sederhana di atas sekeping batu marmar putih yang ditanam sekerat di bahagian ujung kepala jasad Maria Zaitun dengan puisi yang dapat dibaca seperti berikut;

Inilah seorang Maria Zaitun
Hamba yang daif dan malang
Dialah pembina wakaf persinggahan
hutan Beringin

Untuk musafir yang lalu

Inilah Maria Zaitun
Hamba yang setia dan disayang
Dialah penaung kepada mergastua di
hutan Beringin
Dan Tuhan adalah kekasihnya

Dialah Maria Zaitun
yang mengubah bunga-bunga melur
kecil
untuk mewangikan gulungan sejadah
Dan mengisikan air di kolah

Dialah Maria Zaitun
yang menyapu lantai wakaf dengan
rambutnya
untuk membersihkan tempat persembah-
yangan
semua musafir itu

Inilah Maria Zaitun
Dialah Maria Zaitun

SELESAI

1) Zip — ritsleting

AFRIZAL MALNA

ORANG - ORANG PUNYA TOMBAK.

biar kutombak kota-kota yang bermukim di kepalaku.

biar.

kutumbang pohon-pohon.

perempuan-perempuan dan kanak-anak.

dan kujadikan kota-kota pada ketidak utuhanku.

biar.

biar kutombak kau, kau yang bermukim di hatiku.

biar.

kucabut akar-akar, sayap-sayap burung.

kutabur pada luka-luka di tombak dikitab-kitab.

biar.

beribu-ribu tombak

kearahku runcing-runcing.

kepalaku. biar. kepalaku. biar !

seluruh kota-kota berlari kearahku

minta tempat bermukim

minta dunia.

dan pecah di kepalaku !

Jakarta, 1979.



ARENA

seperti tiang-tiang bendera

tombak-tombak berdiri di sekeliling arena

di tengah, tubuhnya berhadapan dengan dirinya sendiri

dan udara penuh orang-orang mati

kegusaran suara azwan

nemplok di ujung-ujung tombak. dan menombaknya sendiri !

dia belum juga mati di tengah-tengah

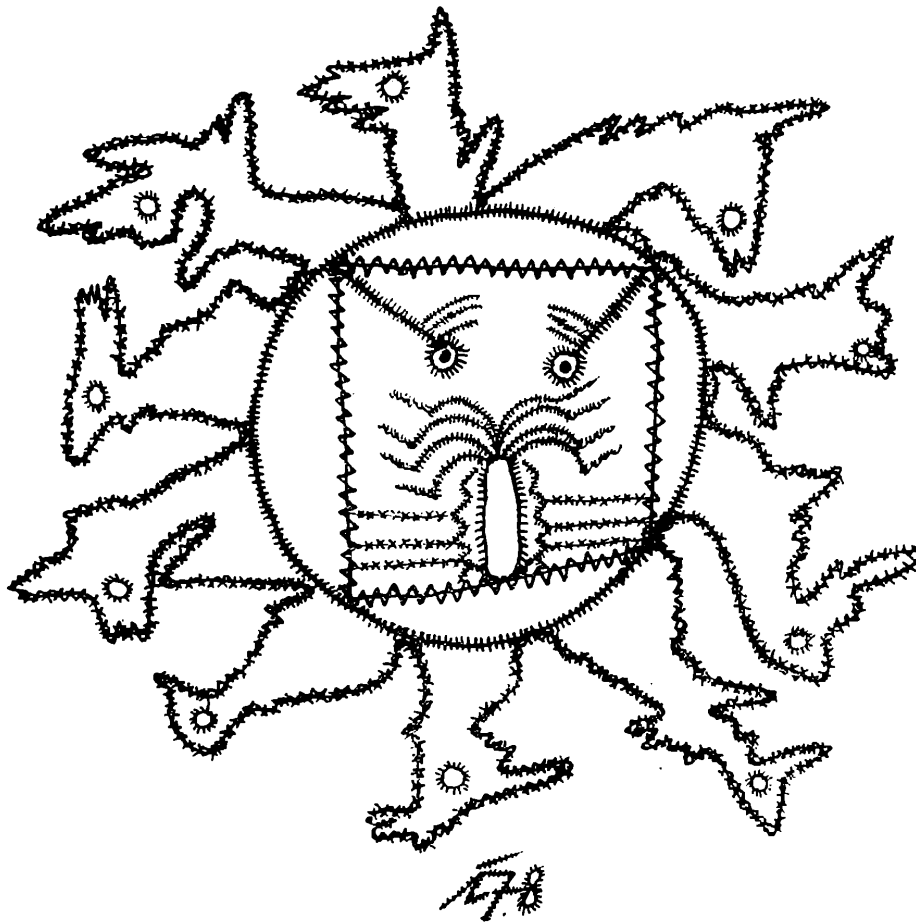
arena yang tak terkalahkan

orang-orang mati yang terus ngambang di udara mencari

mencari roh mereka di antara tiang-tiang bendera

tancapan-tancapan tombak di tanahmu.

Jakarta, 1979.



KRIAPUR

MATAHARI

Matahari telah meretakan angin
Dinginpun lari bersama musim
Tenggelam dalam jam, berdetak
Tik tak tik tak. Hari bergerak
Pergi setapak setapak — Dan
Membekaskan sunyi yang panjang

Matahari Matahari Matahari.

Solo, 1980

Tanah Kosong

OLEH : A.N. ZAIFAH.

DI SEBELAH RUMAHKU, ada sebidang tanah kosong yang tidak ditanami apa-apa. Rumput-rumput halus tumbuh rapat, membuat tanah kosong itu lembut dan nikmat diduduki. Anak-anakku, anak-anak tetangga, senang sekali bermain di sana.

Anak laki-laki, terkadang memancangkan tiang-tiang bambu, atau melonggokkan sampah-sampah untuk batas tiang gawang, bila ingin bermain bola. Dan di sudutnya, di bahagian yang diteduhi pohon buah roda yang tumbuh di halaman rumah tetangga, anak-anakku, serta anak-anak perempuan lainnya menyaksikan permainan itu dengan tingkahnya yang lucu-lucu.

Tanah kosong itupun akan bertambah ramai lagi menjelang sore hari. Bila anak laki-laki tidak bermain bola, mereka bernyanyi bersama-sama anak-anak perempuan. Suara yang bersih nyaring, terlempar ke dinding-dinding rumah yang rapat di kiri kanan tanah kosong itu.

Tapi istriku tak pernah sabaran mendengar ribut suara anak-anak itu. Ia selalu melarang, dan kalau sudah terlalu ribut, ia selalu memanggil anak-anaknya pulang, dan menyuruhnya bermain di halaman rumah kami yang sempit.

Jika demikian, aku mencegahnya :

— Biarkan saja, kataku.

— Mereka terlalu ribut! katanya. Aku tak bisa tidur siang! Kepalaku pusing.

Aku lalu tertawa.

— Biarkan sajalah, kataku. Biarlah mereka bermain dan melatih dirinya tanpa kita larang atau kita suruh. Barangkali saja, salah satu di antara mereka akan menjadi pemain bola terkenal nanti. Atau siapa tahu, kalau salah seorang anak kita akan menjadi penyanyi kenamaan?

Kalau sudah demikian, istriku selalu buru-buru masuk ke kamarnya. Ia akan menekankan kepalanya dengan bantal, untuk bisa memulai tidur siangnya.

Tapi tak jarang akhirnya kami berbandah :

— Kau selalu memberi hati anak-anak itu! Anak-anak kitapun jadi bandel.

— Tapi mereka sehat-sehat, bukan?

— Sehat, ya sehat! Tapi mereka makin tak bisa diatur.

— Biarlah, kataku.

Sejak lama aku ingin anak-anakku tidak saja sehat raganya, tapi juga sehat jiwanya. Karena itu aku selalu membiarkan mereka bebas pada waktu-waktunya berkejaran, atau ajuk mengajuk.

Begitulah, akhirnya kami seolah-olah sepakat untuk mengurangi kesenangan kami bertenang-tenang, hanya untuk membiarkan anak-anak itu bermain sesukanya. Orang-orang di sekitar kami pun barangkali telah mencapai kesepakatan seperti kami. Tak ada orang yang melarang bila anak-anak itu membuat suara yang gaduh. Kalau malam terang bulan, dan mereka bermain berkejaran, kamipun asik memperhatikan kegirangan mereka dari balik jendela rumah kami.

Dan aneh, aku seakan memperoleh kembali masa kecilku.

TANAH KOSONG ITU hampir sebagian tanah tak bertuan. Aku tak tahu siapa pemiliknya. Sejak delapan tahun yang lalu, aku telah menemuinya sebagai tanah kosong yang dirajai anak-anak. Kata tetanggaku, tanah itu milik seorang asisten perkebunan yang tinggal jauh di pedalaman. Tapi ia tak pernah datang untuk melihat atau mengurus tanahnya, padahal tiap jengkal tanah-tanah lain di pergunakan orang dengan baik. Orang-orang memagar halamannya, seakan takut dicuri orang. Orang-orang membangun tanah-tanah yang kosong dengan bangunan-bangunan tambahan. Dan tanpa disadari, lingkungan kami dari hari ke sehari bertambah pengap. Tentu saja, tanah kosong di sebelah rumahku, akhirnya

menjadi tumpuan kegiatan anak-anak.

Seorang dari anak-anakku dapat dikatakan besar dan tumbuh di sana. Tiap jengkal tanah kosong itu telah dikenalnya.

Sebagaimana anak-anak yang sebaya dengannya, ia seakan terikat dengan tanah kosong itu. Ia tak akan lupa memalingkan mukanya ke sana bila akan pergi atau kembali dari sekolah. Dan ia akan selalu rindu bila pada waktu fakansi sekolah, ia kukirim ke rumah neneknya.

— Alangkah kuat penarik tanah kosong itu, kata istriku satu kali. Waktu itu kami baru saja gagal membujuk-an anak kami agar mau pergi bersama seorang kerabat kami untuk beberapa hari.

— Ya, kataku. Tanah itu telah membangun suatu keakraban bagi anggotanya, hingga akan merasa rindu bila lama tak berkumpul di sana. Istriku mengangguk sambil melayangkan pandangan ke tanah kosong yang lembut itu.

TAPI KEMARIN, beberapa orang laki-laki datang mengukur tanah itu, sementara anak-anakku, anak-anak tetangga, memperhatikan dari jauh. Dari pekerja-pekerja itu, tahulah aku, di sana akan dibangun perumahan bertingkat untuk penghuni-penghuni baru.

Tak ada anak-anak yang bermain dan bernyanyi sore itu.

Dan malamnya, dalam bisik-bisik menjelang tidur, kudengar suara lirih anakku yang ketiga :

— Kakak, di mana lagi kita boleh bermain besok?

Tak ada kudengar jawaban.

Akupun tak dapat menjawabnya.

Sampai dinihari, aku tak dapat tidur. Aku larut memikirkan anak-anakku, anak-anak tetanggaku, anak-anak bangsaku yang terenggut. ***

MALAM YANG MENGERIKAN

ARSUL RUBAYAN

TIBA aku di kampung halaman nenekku, ketika panas matahari menggigit. Aku melangkah perlahan ke rumah nenek. Pahaku terasa semutan, akibat terlalu lama duduk di atas bis sejak dari kota Medan.

Mata penduduk kampung ketika aku melintas di depan rumah mereka, mengarah kepadaku seakan-akan mereka bertanya siapakah aku ini sebenarnya? Dari tatapan mata mereka, aku tahu mereka sangat keheranan. Seorang pemuda baru, tentu pikir mereka begitu. Sebab baru pertama kali ini aku menginjakkan kaki di kampung halaman nenekku.

Aku berjalan menjinjing sebuah tas. Sudah tampak dari kejauhan rumah nenekku. Kudengar suara batuk dari dalam rumah itu, beruntun-runtun. Ah, ini tentu batuk kakekku. Sakitnya seperti dulu juga, batuk-batuk. Ketika dilihatnya aku dari mulut jendela, kakek menggosok-gosok biji matanya. Tak ditandainya lagi aku mungkin. Matanya sudah mulai rabun. Sewaktu aku hampir dekat padanya, meletup saja dari mulutnya.

"Hei, kau Sul!"

"Ya, kek."

"Hampir tak kutandai kau lagi. Sudah begini besan kau sekarang dan berkumis pula."

Aku duduk di depan kakek, setelah terlebih dahulu aku menjabat tangannya. Kakek bercerita badannya sering sakit-sakitan akhir-akhir ini, berjalan sudah tak kuat lagi berlama-lama. Tidur saja seharian, kalau pun duduk pinggang terasa pegal.

"Nenek ke mana kek?"

"Pergi ke kebun mengambil daun sirih."

"Untuk apa?"

"Bukankah besok hari pekan, nenek selalu menjual daun sirih ke sana."

Tiba-tiba kulihat nenek menjunjung daun sirih penuh sekul. Ketika dilihatnya aku, hampir saja bakul yang sedang dijunjungnya terjatuh karena ingin ia cepat-cepat menemui aku, cucunya. Aku gembira melihat nenek, dan nenek gem-

bira melihat aku datang.

"Ah, cucuku, sudah begini besar kau sekarang. Sudahkah kau berumah tangga?"

"Ah nek kalau saya sudah berumah tangga tentu memberi tahu nenek dan kakek terlebih dahulu."

"Kupikir kau sudah kawin, kawinlah cepat biar dapat anak. Nanti kalau kau sudah kawin, kau akan merasa berbahagia. Ada yang menyayangimu dan mengurusmu bila engkau jatuh sakit."

Aku hanya tersenyum mendengar cerita nenek yang beruntun. Ada-ada saja ceritanya.

"Kau sudah makan?"

"Tentu belum."

"Tunggulah biar nenek masakkan sebentar."

Nenek lantas beranjak ke dapur, dan aku terus bercerita dengan kakek. Kakek bercerita tentang keganasan kaum pemberontak. Ketika aku datang ke kampung halaman nenekku ini, daerahnya masih belum aman karena pemberontakan. Malam-malam kaum pemberontak selalu datang.

Baru-baru ini si Sekor sewaktu ia keluar rumah buang air kecil, tiba-tiba dari belakangnya sudah berdiri para pemberontak dan menodong si Sekor dengan karaben agar menunjukkan rumah-rumah penduduk yang kaya-kaya. Itulah sebabnya dalam situasi seperti saat ini orang perlu hidup sederhana, hidup di dunia jangan terlalu menyolok dan memamerkan kekayaan agar tidak menarik perhatian orang-orang terutama kaum pemberontak itu.

Mulanya si Sekor tak mau, tetapi mereka mengancam, bila tidak mau menunjukkan rumah-rumah orang kaya dia akan dibunuh secara biadab. Semalaman si Sekor tak pulang. Tahukah kau orang-orang yang telah didatangi kaum pemberontak pada malam itu bersama si Sekor, menjadi dendam kepadanya dan menduduhnya mata-mata pemberontak.

Dendam semua orang semakin dalam kepadanya, karena pagi itu juga ayah si

Tiur Sinaga dijumpai mayatnya di tepi sungai. Dia telah disembelih oleh kaum pemberontak pada malam itu juga, karena tidak mau memberikan sebagian harta kekayaannya pada perjuangan kaum pemberontak.

Berdiri kudukku mendengar cerita kakek, serasa menyesal aku datang ke kampung halaman nenekku ini. Lantas kutanya kakek:

"Si Sekor Tobing bagaimana nasibnya kini kek?"

"Dia? Entah ke mana dia pergi. Takut dia karena semua orang kampung mengancam akan membunuhnya. Sebab malam ketika pembunuhan itu terjadi, dia ikut juga menyaksikan. Menunjukkan rumah orang-orang kaya yang berduit. Oleh karena itu selama kau menghabiskan pekansi sekolahmu di sini, jangan kau membicarakan tentang kebiabasan kaum pemberontak itu, bisa celaka kau nanti."

Aku terdiam.

"Kau lihat orang yang di jalan itu?" Aku memalingkan wajah menatap ke tempat kakek mengarah.

"Orang itu memperhatikan kau saja dari sejak tadi. Namanya Bonar Tarigan, dia anggota pasukan pemberontak. Siang-siang dia menyamar sebagai penduduk biasa, malam-malam dia memanggul senjata. Masuk ke rumah-rumah orang kaya, minta sumbangan atau bahan makanan."

Dia tahu kau orang baru di sini, mungkin disangkanya kau mata-mata atau orang pemerintah."

Aku menggigil, serasa mau pulang kembali ke Medan saat itu juga ketika aku mendengar cerita kakek itu.

"Dia akan menjumpaimu nanti, atau kapan saja. Sebab biar bagaimana pun dia pasti berusaha untuk menjumpaimu dan mengadakan dialog, memancing pembicaraan tentang politik negara. Menanyakan ini dan itu dan dari mana asal kau. Katakan kau ke mari melihat nenek dan kakekmu, karena sedang pekansi sekolah. Jangan banyak cakapmu." Aku mengangguk.

Aku menatap kepada leluki yang liwat

di jalanan di depan rumah kami. Dia meneruskan jalannya dan terus menunduk. Keringat yang mengalir di tubuhku terasa dingin.

Nenek membawakan nasi serta sayur dan lauk pauk, rasanya tak ada lagi selera mau makan. Ketakutan menyelimuti diriku.

Ah, sekiranya lelaki yang melihatku tadi nanti malam datang bersama kawan-kawannya, diculiknyakah aku?, hatiku terus berkata-kata.

"Makanlah kau sekarang," nenek berkata. "Kulihat wajahmu pucat, ada apa?"

„Kakek bercerita tentang keganasan kaum pemberontak. Aku jadi kecut mendengarnya."

"Laki-laki macam apa kau ini, dalam jiwamu harus kau tanamkan sipat berani dan percaya diri sendiri. Langkah, rezeki, pertemuan dan maut ditentukan oleh Yang Maha Kuasa. Baru mendengar cerita begitu kau sudah ketakutan, orang yang tak bersalah takkan diapa-apakan oleh mereka."

"Tapi si Sekor nek? dijadikan mereka penunjuk jalan, sehingga semua orang kampung di sini jadi dendam kepadanya. Dia terpaksa harus lari dari kampung ini."

"Itu salahnya sendiri, kenapa malam itu dia keluar rumah. Sudah dikatakan jam malam jam tujuh di sini, tapi dia keluar juga. Buang air di dalam rumah kenapa? Kenapa mesti keluar rumah? Sekiranya dia tidak keluar rumah, tentu takkan ada apa-apa yang terjadi padanya."

MALAMNYA aku ikut membantu nenek memuti daun sirih dari tangkainya; nenek menyusun dan mengikatnya. Besok hari pekan, daun sirih itu di jual ke sana. Kakek ikut juga membantui memuti daun sirih itu.

Tiba-tiba kudengar suara anjing menggonggong di luaran, beruntun-runtun. Seperti ada apa-apa, atau barangkali ada sesuatu yang dilihatnya. Atau ada orang. Bulu romaku meremang, dan kerjaku memuti daun sirih jadi berhenti. Nenek memandang kakek, kakek memandang

kepada. Aku menatap nenek lama. Nenek lantas batuk memperhatikan tanganku yang menggeletar, kakek juga terbatuk. Tak lama kemudian terdengar suara derap sepatu di luaran, lalu menaiki tangga rumah dan menggedor pintu.

"Siapa itu?" Kakek bertanya. "Kami," Jawab suara di luar.

"Kami siapa?" kakek balik bertanya.

"Kaum pemberontakan! Buka pintu cepat!"

Kakek membuka pintu. Bersamaan pintu terbuka angin malam menerjang mengenai pipiku. Kakek kembali duduk di lantai dan terus memuti daun sirih. Aku memperhatikan orang yang berdiri di pintu. Kakek mempersilahkan orang itu masuk. Orang itu memperhatikan aku lama, aku menundukkan wajah menatap lantai berdebu.

"Tahu bapak maksud kedatangan kami ke mari?" katanya keras. Orang itu memanggul senjata.

"Tidak," jawab kakek singkat.

"Kami mau memungut pajak untuk kaum pemberontak demi berhasilnya perjuangan. Siapa yang tidak mau memenuhinya akan kami tembak mati seperti anjing!"

Aku lantas memperhatikan orang itu. Tabulah aku sekarang bahwa orang itulah yang memperhatikan aku tadi siang. Di tangannya ada sebuah notes dan ia menulis-hulis di kertas itu.

"Tapi bukankah minggu yang lalu kalian sudah menagihnya ke mari?" jawab kakek.

"Malam ini kami datang lagi," katanya lantang. "Ini surat pajak, seribu rupiah." Dan ia menyerahkan kertas itu pada kakek.

"Uang kami tak ada malam ini, yang ada hanya seratus rupiah" kakek memberikan uang itu yang diambilnya dari saku baju.

„Harus ada seribu rupiah. Bukankah bapak orang kaya, punya kebun cengkeh, getah, kopi dan kebun sirih.

"Tapi hanya sekian uangku yang ada."

"Tambahlah, kalau tidak aku tembak! Setiap rakyat harus membayar pajak untuk perjuangan kaum pemberontak, paling kecil lima ratus rupiah!"

"Kalau tuan tidak percaya sekian uangku yang ada, tembaklah aku atau geledah rumah ini," kakek memberanikan diri dalam bicaranya.

Orang itu kemudian melirik kepadaku, aku menundukkan wajah. Keringat dingin membasahi tubuhku, dan aku menggigit ketakutan.

"Itu siapa?" Dia menuding kepadaku.

"Cucuku, baru datang dari Medan. Dia sedang pakansi sekolah."

Tiba-tiba percakapan itu diputuskan, karena di luaran terdengar suara letusan!

"Hai, John Samosir, cepatlah sedikit!" (suara dari luar rumah), mungkin kedatangan kita malam ini diketahui oleh alat negara! Kita harus cepat lari!"

"Malam besok kami akan datang lagi kemari. kalau tidak bapak tambah, anak itu (menunjuk kepadaku) akan kami bawa."

Ia tergesa-gesa, kemudian pergi.

Debar jantungku semakin kencang, terdengar di luaran suara derap sepatu berlarian. Nenek meneruskan kerjanya memuti daun sirih. Kakek melanjutkan bicaranya.

"Semasa mereka ada, rakyat tak aman hidupnya, semoga mereka cepat ditumpas oleh alat-alat negara."

Besoknya aku mendengar khabar dari orang-orang di kota, bahwa kaum pemberontak yang menamakan dirinya PRRI itu sudah banyak yang menyerah kepada pemerintah, sebagian yang tidak mau menyerah kembali, di tumpas habis, hingga akhirnya daerah kampung halaman nenekku aman kembali. Dan rakyat tidak takut lagi terhadap gangguan gerombolan-gerombolan itu, karena sudah digulung habis!

Seminggu kemudian, aku pulang kembali ke Medan dan menceritakan malam yang mengerikan itu kepada ayah dan ibuku sesampai di rumah. ***

SEBAHYANG SORE

EKA BUDIANTA

Sore itu saya datang menghadapnya. Ketika saya sampai. Tuhan sedang membaca koran edisi sore sambil merokok di beranda. Saya takut dimarahi, karena itu saya tidak langsung mengatakan maksud saya yang sebenarnya. Tuhan meletakkan koran yang sedang dibacanya.

"Selamat sore, Tuhan".

"Selamat sore. Apa khabar anakku?"

"Seperti biasanya, Tuhan. Bagaimana dengan Tuhan sendiri? Saya dengar Santo Thomas baru menulis laporan tentang keadaan di Indonesia. Benarkah itu?"

"Ya. Tetapi agak berlebihan. Sepanjang pengetahuan saya Indonesia tidak seburuk dilaporkannya. Nanti akan saya tanyakan pada Yesus, apa benar para pemimpin di negerimu sudah begitu bejat moralnya."

"Maksud Tuhan?"

"Tidak apa-apa. Hanya saya kurang percaya. Mengapa mereka sampai hati mengabaikan kepentingan rakyatnya. Padahal dulu mereka kelihatan begitu jujur, polos dan rendah hati. Saya kurang percaya kalau sekarang dikatakan sebagai bangsawan-bangsawan keji yang suka memeras rakyat untuk kepentingan pribadinya. Tapi bagaimana pendapatmu sendiri, anakku? Benarkah para pemimpin di negerimu memang berbuat begitu? Ataukah si Thomas yang mengada-ada?"

Saya tidak segera menjawab. Saya menanyakan apakah saya boleh membaca laporan Santo Thomas itu. Tuhan memberikan koran itu pada saya. Sore itu terbit 76 bahasa.

Di halaman 56 saya membaca bahasa ibu saya sendiri. Dan di halaman itu pula saya melihat judul besar yang mengejutkan. "Indonesia, harapan yang memudar", begitu ditulis dengan huruf nobel kursif yang besar-besar. Hati saya tersentak. Saya merasa seperti telah terbangun dari sebuah tidur yang tiga tahun lamanya.

"Tuhan. Saya pikir ini berlebihan. Sebab menurut pengamatan saya, keadaan tidak demikian. Atau barangkali saja Santo Thomas telah mendapatkan sumber informasi yang salah. Wah, mungkin pula ini hanya sensasi saja. Coba Tuhan pikir, masakan pemimpin kami yang begitu

kami hormati dikatakan sebagai peternak ayam yang sedang tergila-gila pada sistem baru. Bukankah ini penghinaan bagi kami?"

Tuhan mengangguk-angguk kepalanya. Kelihatannya ia setuju dengan pendapat saya. Tetapi dalam hati saya teringat kembali pada nasib kaisar Romulus Agung. Roma jatuh ketika kaisar itu mulai gemar memelihara ayam. Kalau begitu jangan-jangan negara saya juga mulai gemetar di ambang sebuah kehancuran. Saya bergidik karenanya. Takut sekali.

"Tuhan, saya harap keadaannya tidak demikian. Saya takut. Kalau Tuhan mau, jadikanlah tanah air saya aman tentram seperti dulu pada jaman pemerintahan Puteri Shima. Tuhan tidak keberatan 'kan?"

"Baiklah. Saya akan menanyai Yesus terlebih dulu. Ia yang bertanggung jawab atas terbitnya koran ini. Kalau berita ini salah atau menyimpang dari fakta yang sebenarnya, engkau tidak usah takut lagi. Tetapi seandainya begitu itu benar, saya dengan senang hati akan turun tangan menjernihkan suasana. Jangar cemas, anakku."

Setelah berkata begitu, Tuhan menekan tombol yang menghubungkan dengan kamar kerja Yesus. Segera Yesus datang bersama Yohanes, ajudannya yang paling setia.

"Selamat sore, bapa. Apakah bapa memanggil saya?" kata Yesus dengan hormatnya.

"Duduklah, anakku. Saya ingin menanyakan sesuatu kepadamu. Mau rokok?"

Yesus menolak. Katanya sudah dua hari ini ia berhenti merokok. Sedang Santo Yohanes tanpa disilakan telah mengambil sebatang rokok dan menyalakannya. Saya diam saja sambil memainkan taplak meja.

"Yesus, apakah engkau sudah meneliti kebenaran laporan Thomas? Saya hampir-hampir tidak percaya membacanya. Lagi pula kebetulan ini ada Eka, katanya ia juga tidak percaya dan tidak mengerti apa-apa yang terjadi di negerinya. Jelaskanlah anakku. Kasihan Eka sangat cemas akan keadaan Tanah Airnya."

"O, masalah laporan Thomas itu ba-

pa? Saya sendiri juga kurang percaya. Tetapi Thomas mengatakan berani bersumpah bahwa laporannya itu benar. Lagi pula menurut Lukas yang pada waktu itu ikut menjadi reporter untuk menemui salah satu pembesar di sana, juga benar. Bahkan ia mengutip beberapa potong kamus pembesar itu. Bukankah itu cukup otentik, bapa?"

Tuhan merenung-renung sebentar. Kemudian mengangguk-angguk kecil, seolah-olah telah menemukan kesimpulan. Sambil mengepulkan asap rokoknya Santo Yohanes juga ikut mengangguk-angguk. Sedang saya semakin bingung tak mengeti.

"Baiklah anakku, sekarang kembalilah ke ruang kerjamu. Saya harap persoalan ini dapat segera jelas."

Yesus dan Santo Yohanes segera menuju ke kantor redaksi. Saya hanya dapat memandang punggung mereka yang bidang tertutup jubah sutera berhiaskan kembang-kembang. Tuhan mengambil koran itu lagi.

"Sudahlah Eka, jangan kau cemaskan perihal negerimu. Saya akan ke sana sendiri nanti. Semoga tidak seburuk yang kau bayangkan selama ini. Mungkin besok pagi atau lusa, saya akan datang bersama Mikail dan Jibrail ke sana. Saya harap engkau tenang-tenang saja. Belajarlah rajin-rajin. Tunaikan kewajibannya sebagai mahasiswa."

Saya tunduk. Saya tidak berani menatap wajah Tuhan. Meskipun begitu dalam hati saya masih tetap bertanya-tanya. Saya tahu kalau Tuhan nanti datang ke Indonesia, tentu suasana akan segera jernih. Dan ini merupakan kunjungannya yang ke dua kali. Semoga saja Tuhan tidak bosan-bosan turun tangan demi lancarnya pembangunan di negeri saya.

Tanpa disuruh, saya segera minta diri. Sehingga saya lupa menyampaikan maksud saya yang sebenarnya. Tetapi biarlah, lain kali saja. Sayup-sayup saya telah mendengar, kamar saya mulai bising. Kakak saya bertanya: Mengapa Eka lama sekali berdoa?

Rawamangun, Nopember 1976

BH

EMHA AINUN NADJIB

— Benar lho Mas, jangan melihat ke sini dulu! — kata Niken Lestari. Suaranya lentik dan manja.

Ia sibuk mengenakan pakaian khusus. Longdress, BH ukuran 34. sanggut, eye-shadow dan beberapa cat muka. Niken membelinya khusus. Kami berkecenderungan untuk ulang tahunnya ini kami selenggarakan acara khusus. Aku akan merekam suaraku dalam pengajian Al-Qur'an, di kamarnya, sementara ia menemaniku dengan pakaian khusus itu.

Aku duduk menghadapi tape recorder yang sudah ia siapkan sejak sebelum aku datang. sebenarnya aku agak merasa tegang. Di samping karena demam mike rekaman, juga karena sudah lama aku tidak mengaji Al-Qur'an. Apalagi dengan berlagu. Itu adalah masa silamku yang kini hampir sepenuhnya terkubur. Jika ini kulakukan untuk menghormati ulang tahunnya, itu karena ide mendadak yang aku sendiri tak mengerti. Mungkin saja hal-hal baca Qur'an merupakan tulusku terhadap Niken ini terungkap ke situ. Atau mungkin hanya karena aku tak punya apa-apa untuk membelikannya souvenir.

— Siap Niken? —

— Waa, belum Mas! —

Beginilah orang bersolek. Niken tak berpakaian sejak tadi karena ia sengaja akan berpakaian jika ada aku di dalam kamarnya. Padahal aku toh dilagrangnya untuk menyaksikan.

Aku membolak-balik Al-Qur'an. Kupilih surat An-Nur. Tentang Tuhan adalah cahaya. Bagi langit dan bumi. Cahaya itu menyala sebelum dinyalakan.....

— Okey Mas.....! —

Niken muncul di belakangku. Aku menoleh.

— Fantastis! — aku menyebut.

Ia tersipu-sipu. Memegang bagian dadanya, melenggokkan tubuhnya ke arah samping. Wajahnya seperti perawan yang dilamar. Niken nampak berbahagia sekali.

Tak ada orang lain di rumah. Hanya

ada beberapa mahasiswa indekos di sebelah sana. Niken menempati rumah ini sendirian. Ia warisi dari orang tuanya sementara kakak-kakaknya sudah berkeluarga dan punya rumah sendiri-sendiri.

Ada perasaan malu yang besar juga dalam diriku. Tapi aku tak peduli. Aku hanya akan mengaji.

— Okey ya, Niken? —

— Ya Mas..... —

Niken duduk di kursi sebelahku. Aku berdebar-debar.

Tombol rekam dan play kutekan. Aku menarik napas panjang dan berkonsentrasi. Napas Niken kudengar agak memburu.

— Audzubillahiminasyaithonirrojiem..... —

Dengan agak tegang kulewati ayat demi ayat. Hatiku selalu berdebar dan terasa aneh. Selesai beberapa ayat, kulirik Niken bersijingkat, berdiri dari kursi, perlahan-lahan sekali dan tak menimbulkan suara, kemudian (tak kusangka) ia bersimbah di lantai. Kuteruskan mengaji.

Wajahnya bagaikan histeris. Perasaan-perasaan terdalam berkecamuk dalam dirinya. Tiba-tiba saja di tengah ayat, Niken menaruh perlahan-lahan keningnya di lututku. Darahku tersirap. Tumbuh perasaan khawatir dan takut yang besar sekali, tapi ngaji tetap kuteruskan. Beberapa lama aku hanya bisa membiarkan kepalanya di lututku, tetapi kemudian secara tak sengaja kakiku bergerak. Alhamdulillah Niken peka menangkap isi perasaan dari gerakku itu, sehingga kemudian mengangkat kepalanya. Ia menundukkan kepalanya dalam-dalam. Betapa iba aku.

Akhirnya setelah kuselesaikan mengaji, shodaqollohuladhiem....., aku merasa terlepas dari mulut harimau. Aku lega dan menarik napas amat panjang.

Sekilas Niken memandangkanku tapi kemudian menunduk lagi.

— Maafkan Mas..... — katanya.

Sekali lagi aku hanya menghempaskan napas panjang.

Niken bersikap bagaikan menyembah-nyembah, menyesali perbuatannya. Ia kelihatan amat takut padaku.

— Tak apa-apa Niken — kataku — kita tetap bersahabat baik. Tak ada perubahan apa-apa dalam hubungan kita —

— Hampir aku tak bisa membendung niat burukku. Aku terlalu merasa terharu dan bahagia. Mas terlalu baik kepadaku..... —

— Tak apa-apa. Itu wajar sekali. Duduklah. —

Perlahan-lahan Niken bangkit. Duduk di kursi.

— Segalanya akan terjaga apabila kita bisa memelihara batas. Seperti pernah kuceritakan, dulu di Pesantren aku pernah berkelahi melawan seniorku yang coba-coba mau menggauliku. Entah bagaimana tapi aku tak bisa diperlakukan sebagai perempuan dan atau memperlakukan yang bukan perempuan sebagai perempuan. Aku tak bisa merubah diriku untuk hanya bisa berhubungan secara itu dengan perempuan. Namun itu bukan halangan bagi hubungan kita. Kita tetap bersahabat akrab dengan memahami diri masing-masing. —

— Mas mau memaafkan aku? —

— Kenapa tidak? Tuhan pun maha pemaaf —

Niken ini memang jatuh cinta sama aku. Ini dikemukakannya terus terang padaku. Aku pun mengemukakan terus terang perihal keadaanku. Marilah kita bercinta pada tempatnya. Kau mencinta itu dan bersedia menerima apa yang mampu kuberikan, sementara aku pun mencintai penderitaannya.

Syukurlah Niken telah semaksimal mungkin bisa bersikap dan berpikir rasional. Ini agak sedikit mengurangi penderitaannya, di tengah lingkungan yang selalu mengejeknya, jijik dan meludahnya, serta tidak memberinya eksistensi sebagai manusia yang punya kondisi tersendiri.

Niken ini bekas Hakim. Ia sarjana yang sebenarnya cukup cerdas. Tapi ia berhenti dari statusnya itu karena agak berten-

tangan dengan jiwanya. Ia kemudian di rumah saja, meneruskan usaha dagang orang tuanya. Maha adil Tuhan, karena terhadap orang macam Niken ini, Ia lebih memberikan kemurahan.

Aku sudah berjanji akan ikut menemani hidupnya, dengan cara yang mampu kuberikan. Ia dalam hidupnya tak akan memperoleh kebahagiaan yang orang lain bisa memperolehnya. Tapi tak mustahil ia bisa memperoleh kebahagiaan yang lebih tinggi dari dirinya sendiri, dari keikhlasannya atas segala yang ditakdirkan Tuhan baginya. Aku kenal Niken waktu nonton film. Ia mentraktir makan sesudah nonton, sambil menceritakan segala segi hidupnya. Sesudah itu akus ering dolan ke rumahnya dan tentu saja para tetangga di sekeliling langsung berkesimpulan bahwa aku adalah pacar Niken, dan selalu main dengan Niken. Selanjutnya mereka tentu saja merendahkanku. Jangankan mereka. Kawan-kawan ku sendiri pun tidak semuanya percaya pada apa yang sesungguhnya kulakukan.

Mereka hanya tahu aku main dengan Niken, aku dikasih duit sebagai upahnya. Yaa, memang Niken punya pacar-pacar yang bersedia main dengannya. Itu hanya tergantung perjanjian, apakah seseorang mau atau tidak bermain dengannya. Kepada orang yang tak mau, Niken tetap menghormatinya sebagai kawan. Niken tidak bergaul sekedar untuk seks.

Yang paling berat bagi Niken ialah masa depannya yang tak akan bisa diisinya dengan persuami-istrian. Sebab siapa mau jadi suami atau istrinya secara total. Kemudian masyarakat umum yang tak punya kesediaan untuk mengakui eksistensinya. Tetapi serba sedikit perlahan-lahan Niken mulai berhasil mengatasi hal ini.

Aku sendiri menemaninya juga dalam batas yang kumampu. Aku bisa mengawannya dengan pikiran-pikiran yang menguatkannya. Tapi untuk berjalan, nonton, atau ke mana-mana bersamanya, terus terang memang masih ada cukup keberatan dalam perasaanku. Niken, me-

mahami kondisiku ini. Persahabatan kami dibangun dengan pengertian bersama yang rasionil, serta dengan kesediaan untuk berkorban. Baginya, ada satu orang saja yang memberinya keleluasaan untuk menjadi dirinya sendiri, sudah merupakan kebahagiaan besar. Tetapi untuk itu, baik orang itu atau Niken sendiri, musti, siap melawan alam anggapan masyarakat. Ketika akan mengulangtahunnya dengan merekam ngaji ini pun, beban itu sebenarnya tetap ada. Tetapi kecintaanku kepadanya sebagai manusia, tetap lebih besar.

— Tidak apa-apa Niken. Kenapa musti sedih. —

— Sungguh Mas..... ? —

— Kenapa tidak ? —

Air mata Niken mengalir. Make up di sekitar matanya tersapu. Lepas dari sosoknya, ia nampak berbahagia dalam pakaian putrinya itu.

Semoga Allah memberi kekuatan pada Subodro, yakni Niken Lestari itu. ***

yk, 79.



Sepucuk Surat

OLEH : SORI SIREGAR

Dengan malas Gafar bangkit dari tempat tidur. Tubuhnya sebenarnya masih lemah, namun ia memaksakan diri juga untuk bangkit. Dengan langkah gontai ia menuju kamar kerjanya, sebuah ruangan kecil, yang sebenarnya dibangun untuk kamar pembantu oleh pemilik rumah yang dikontraknya itu. Setelah menarik kursi dan menyingkirkan map-map serta tumpukan kertas di mejanya, ia membuka tutup mesin tik. Isterinya yang melihatnya keluar dari kamar tidur menuju kamar kerja itu segera menghampirinya.

"Mau ngetik Far?"

Yang ditanya mengangguk lemah.

"Mana mungkin kau bisa mengarang dalam kondisi seperti itu."

Gafar diam. Ia menatap mesin tiknya yang masih kosong, belum berisi kertas.

"Baiknya kau istirahat dulu sampai sembuh betul. Lusa kurasa kau sudah bisa menetik seperti biasa".

Gafar berpaling memandang isterinya. Dengan isyarat ia meminta isterinya duduk di kursi rotan yang terletak di sudut kamar kerja itu.

"Sudah satu minggu aku sakit. Sudah satu minggu aku tidak menetik. Dan sudah satu minggu pula aku tidak mengirimkan tulisan ke surat kabar dan majalah", kata Gafar lemah. "Uang kita sudah hampir habis dan honor yang belum kuambil hanya dari dua surat kabar lagi. Bulan ini kita pasti kekurangan, karena aku tidak menulis selama seminggu itu. Aku tidak ingin kekuarangan ini akan bertambah kalau aku terus berbaring".

Isterinya menatap Gafar. Kebenaran yang terkandung dalam kata-kata suaminya tidak ingin dibantahnya. Tapi ia juga tidak ingin kalau suaminya memaksa diri untuk bekerja, sedangkan tubuhnya masih dalam keadaan lemah. Ia ingin melarang suaminya sekali lagi. Tapi ia tahu larangan itu akan memperbesar kekurangan belanja untuk bulan itu. Karena itu membisu.

"Kau benar, Fitri. Seharusnya aku memang bekerja. Secara tetap. Dengan gaji tetap pula setiap bulan. Mengandalkan se-

galanya pada kemampuan menulis, tidak selamanya menguntungkan. Buktinya, kalau sudah sakit begini, sama sekali tidak ada pemasukan. Ini baru sakit flu yang ringan. Bagaimana kalau aku sakit parah?"

Isterinya masih membisu dan terus menatap Gafar. Ketika ia akan mengatakan sesuatu, Gafar keburu mendahului.

"Siang ini aku memang akan menetik. Tapi bukan mengarang. Aku hanya akan menetik surat kepada Darmawan dan Broto. Beberapa hari yang lalu, Darmawan menawarkan kerja kepadaku di percetakannya. Posisi cukup baik dan gajinya lumayan. Barangkali lowongan itu belum terisi dan aku masih mungkin untuk memegangnya". "Apa waktumu tidak akan habis hanya untuk mengurus percetakan itu?"

"Itu yang aku belum tahu. Tapi mudah mudahan tidak. Kurasa aku akan tetap punya waktu untuk mengarang".

"Kau harus ingat kata-katamu sendiri. Kau akan terus menulis, betapa baikpun posisimu di mana saja dan berapa banyakpun uang yang kau miliki. Jangan akhirnya kau bersikap seperti kawan-kawanmu yang sering kau kutuki itu. Kau kutuki mereka karena hanya menulis waktu kesempatan. Begitu mereka dapat posisi baik dan uang banyak, lantas semuanya berhenti menulis. Alasannya macam-macam seperti katamu. Yang tidak punva waktulah, yang habis diperas majikanlah atau seribu satu alasan lagi. Kau kutuki mereka karena kesetiaan kepada kepengarangan hanyalah kesetiaan palsu".

Gafar diam. Kata-kata itu merasa menusuk. Memang ia pernah mengutuki kawan-kawannya, baik yang bekerja di pemerintahan maupun di swasta yang sekarang tidak menulis apa-apa lagi walau sebarispun. Namun predikat pengarang tetap mereka sandang dengan bangga dan setiap ada pertemuan pengarang selalu hadir dengan setia. Kesetiaan itu ternyata hanya sampai di situ saja. Pada upacara-upacara. Setelah itu mereka kembali kepada kesibukan masing-masing tanpa se-

dikitpun ingat akan kodratnya sebagai pengarang. Bahkan untuk membaca karya terbaru dari penulis sesudah mereka, mereka juga enggan atau sama sekali lupa.

"Aku tidak ingin seperti mereka, betapa pun kepengarangan ini tidak memberikan apa-apa kepadaku. Tidak nama, tidak juga uang". Kata-kata itu bergema dalam hati Gafar.

Melihat suaminya masih membisu, Fitri melanjutkan lagi.

"Darmawan memang temanmu. Tapi dalam hubungan dinas ia adalah majikanmu. Ya, kalau ia mau mengerti tentang keinginanmu untuk terus mengarang itu. Kalau tidak, bagaimana? Kalau tenagamu dikuras dan begitu pulang ke rumah kau sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi, bagaimana? Barangkali untuk baca koran saja, kau sudah tidak akan sanggup lagi".

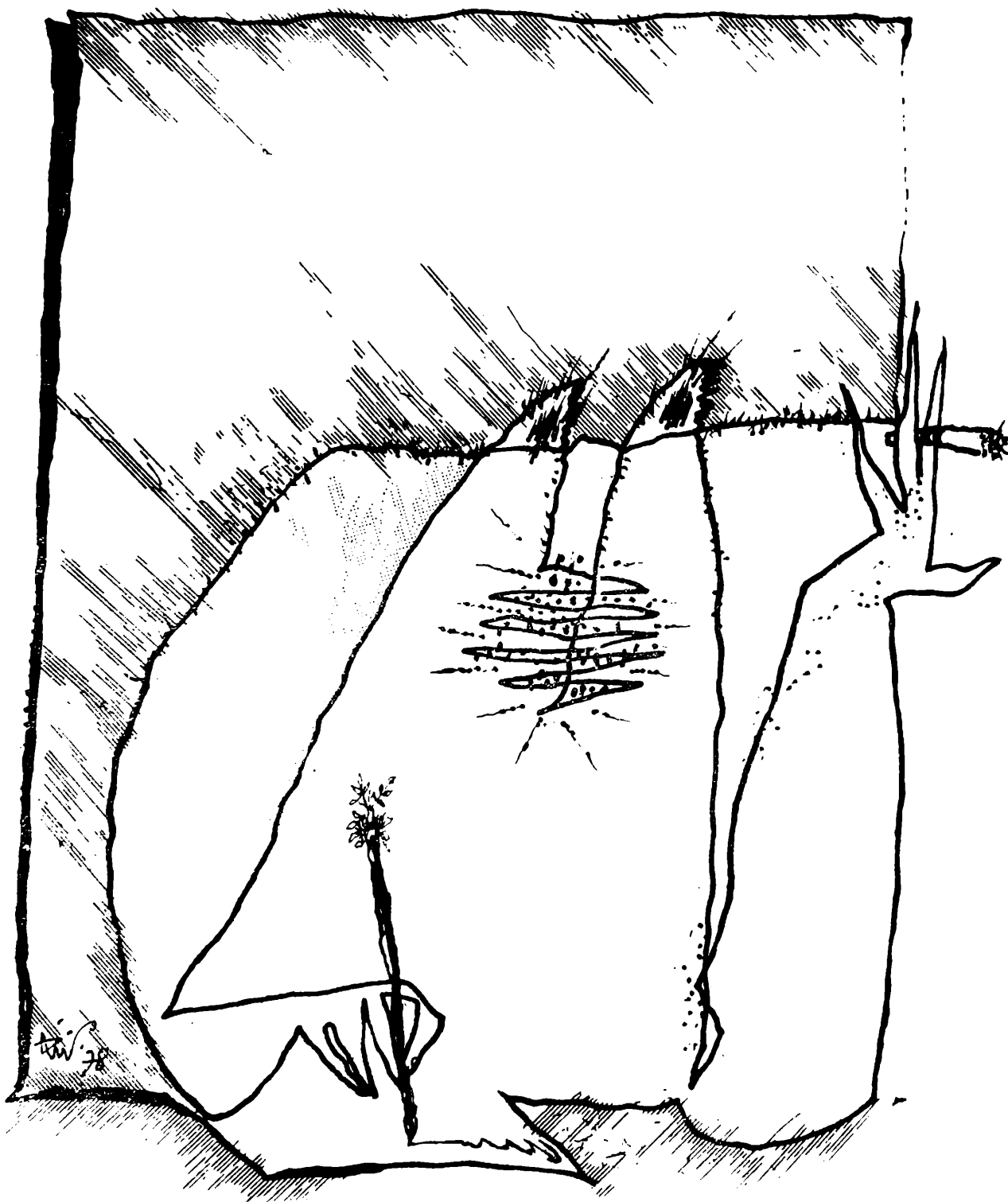
Gafar masih menyepi. Kebenaran lagi yang tersembul dalam kata-kata isterinya itu.

Namun godaan itu datang lagi menggangu. Dan kemudisan pertanyaan itu merongrong terus. "Sampai kapan aku bisa bertahan terus dengan menulis begini?" "Kau benar Fitri. Karena itu aku akan mencoba meminta pengertian Darmawan. Kalau akhirnya ia memang akan memperlakukanku sebagai pegawai-pegawainya yang lain, yang tidak pernah istirahat, walaupun terus dijejali dengan uang, barangkali aku harus berkorban lagi", kata Gafar.

"Apa yang akan kau korbankan? Kepengaranganmu?"

Gafar tidak menyahut. Terasa agak sukar untuk menentukan pilihan. Terserah kau saja", kata isterinya lagi. "Kalau kau mau mengorbankan karirmu sebagai pengarang untuk sementara, barangkali kau bisa saja menerima tawaran kerja itu."

"Sementara? Kata itulah yang merupakan awal dari kehancuran semua kawan-kawanku. Mereka juga berniat meninggalkan kepengarangan untuk sementara. Tapi setelah itu mereka lupa akan arti kata 'sementara' itu. Atau mereka me-



mang benar. Karena dengan 'sementara' bisa juga diartikan sepuluh atau duapuluh tahun".

Fitri diam. Gafar juga. Dengan menyan-
dar ke kursi Gafar menatap dinding ka-
mar kerjanya. Acuan semen dan pasir
yang tidak menurut seharusnya telah
membuat dinding itu retak-retak. Tapi
retak-retak dinding sebenarnya sama sekali
tidak menjadi perhatian Gafar. Pikirannya
mengembara jauh.

"Kalau begitu aku hanya akan menulis
surat kepada Broto. Dia orang kaya seka-
rang. Terlalu kaya kalau dibandingkan
dengan kawan-kawanku yang lain".

"Dan juga menawarkan kerja?"

"Tidak".

"Meminjam uang?"

"Juga tidak. Aku akan memintanya
menjadi *maecenas*. Semacam pelindung
atau dermawan yang mau memberikan
uangnya agar aku bisa menulis terus tan-
pa harus bekerja kantoran".

Fitri mengerutkan kening. Tidak me-
ngerti.

"Pengarang-pengarang Eropah di abad
pertengahan juga begitu. Mereka tidak
bekerja. Hanya menulis. Mereka dapat
berbuat begitu karena ada patron-patron
atau *maecenas-maecenas* yang bersedia
memberikan uangnya untuk menyantuni
keluarga si penulis. Para penulis hanya
berpikir tentang apa yang mereka tulis
dan tidak memikirkan dapur keluarga
lagi".

"Apa temanmu Broto itu mau jadi orang
yang begituan?"

"Mengapa tidak? Selama ini ia juga

terkenal sebagai penyumbang yang baik.
Bukan saja untuk para pejabat, tetapi ju-
ga untuk kegiatan-kegiatan sosial, pameran
pameran lukisan dan lain-lain".

Fitri mengangguk. Ia kelihatan mulai
mengerti apa yang dimaksud oleh suami-
nya.

"Lalu apa yang akan kau minta dari
Broto?"

"Aku akan minta dana tetap darinya
setiap bulan. Dengan begitu aku bisa me-
nulis lebih serius tanpa harus memikirkan
berapa yang akan aku terima dari maja-
lah atau surat kabar. Aku juga ingin pergi
ke mana-mana di seluruh penjuru tanah
air ini, untuk lebih mengenal kehidupan
rakyat kita yang sebenarnya. Aku perlu
menulis tentang petani, penjaga mercu
suar, penjaga stasiun pencatat gunung
berapa, nelayan, awak kapal, guru dan
lain-lain. Aku akan minta biaya dari Bro-
to untuk semuanya itu. Dengan terus me-
nerus tinggal di Jakarta saja, aku hanya
bisa menulis tentang tante girang, gadis
pemuda binal, dada perempuan, paha,
ranjang dan yang sejenis dengan itu".

Fitri lama menatap suaminya. Semacam
rasa kasihan timbul dalam dirinya.
'Mungkin panasnya masih belum turun,
sehingga pikirannya jadi melantur', pikir
Fitri. Bersamaan dengan itu, pikiran lain
datang menyusul. 'Siapa tahu, semua yang
diucapkannya tadi akan menjadi kenyata-
an. Soalnya selama ini belum pernah ada
yang mencoba. Siapa tahu, Gafar akan
menjadi pelopor yang berhasil'. "Mengapa
tidak kau tunggu saja sampai kau sehat
betul. Lalu setelah itu ketemu langsung

dengan Broto. Dengan surat-suratan rasa-
nya kurang intim dalam hubungan per-
sahabatan, kecuali kalau teman itu jauh".

"Justru dengan surat aku akan lebih
bisa mengutarakan maksudku kepadanya.
Dia sendiri juga lebih senang memberikan
jawaban dengan surat. Broto pendiam se-
kali seperti batu. Tapi hatinya itu.....
aku tidak dapat mengatakannya dengan
kata-kata yang tepat".

Fitri mengangguk. Ia memperhatikan
saja ketika suaminya mengambil sehelai
kertas, lalu memasukkan kertas itu ke an-
tara rol dan tubuh mesin tik. Gafar mu-
lai mengetik. Tidak lama. Baru pada ka-
limat pertama ia sudah kelihatan payah.
Fitri bangkit dari duduknya dan meng-
hampiri Gafar. Fitri meletakkan punggung
tangannya ke kening Gafar.

"Kau panas sekali. Tidak saja dulu.
Besok saja ketik surat itu".

Gafar mengangguk. Ia bangkit dan ke-
mudian dengan dituntun Fitri, Gafar
kembali ke tempat tidur dan membaring-
kan diri. Fitri keluar dan kemudian kem-
bali lagi membawa handuk yang telah di
basahi. Ia mencoba mengompres Gafar.
Gafar mulai mengigau. Dalam iguannya
Fitri dapat mendengar dengan jelas suami-
nya berkali-kali mengucapkan.

"Broto akan menolong kita. Besok se-
pucuk surat akan kukirimkan kepadanya."

Tanpa sadar Fitri mengangguk. Pelupuk
matanya memberat dan akhirnya beberapa
butir air jatuh ke pipinya. ***

Jakarta, 10.6.79.

BERDUKA - CITA

Seluruh anggota Redaksi, dan Dewan Penasehat majalah
Horison dan seluruh anggota Yayasan Indonesia, bersama
ini menyampaikan rasa turut berduka-cita yang dalam,
dengan perginya **saudara Oyong P.K.**
mendahului kita semua, dipanggil ke haribaan Tuhan
Yang Maha Kuasa, tanggal 31 Mei 1980.

PODIUM

EMHA AINUN NADJIB

Sekarang tugasku yang penting ialah menjadi muadzin keliling. Beredar tiap hari Jum'at dari mesjid kampung ini ke kampung itu, dan mesjid kampung sana telah menunggu untuk giliran berikutnya. Nooriman Dutawaskita, yang memberiku tugas, selalu juga bertindak sebagai Khotib di mesjid-mesjid itu. Pada minggu-minggu terakhir ini bahkan ada tugas lain: Gus Nooriman (demikian orang-orang kampung memanggilnya) memberi pengajian, dan aku mengawalinya dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Ini sungguh-sungguh semangat baru yang memancar di kampung-kampung terutama di daerah Jombang timur. Semangat keagamaan yang dianugerahkan langsung dari langit, bagaikan hujan yang tumpah. Para jemaah di mesjid atau muslimin dan muslimat di acara pengajian umum, berjejal-jejal dan terpesona mendengarkan uraian Gus Noor. Mereka bagaikan bermimpi menatap anak ajaib itu di podium. Aku sendiri yang selalu diseret Gus Noor ke mana-mana, merasakan getaran keajaiban itu. Waktu beradzan dan mengaji serasa aku sedang turut membangun keajaiban. Bertumbuh kebanggaan yang besar. Aku sering menangis. Tetapi kebanggaan itu segera lebur ketika ingatanku melayang kepada kebesaran Allah. Segalanya niscaya kembali kepada Nya. Juga setiap kebanggaan yang bisa menggelincinkan.

Usiaku 12 tahun, dan Gus Noor kukira belum 14 tahun. Aku berada di bulan-bulan terakhir SD, sekaligus Madrasah Ibtidaiyah. Sedangkan Gus Noor seingatku sudah 4 tahun terakhir ini berhenti sekolah, dari kelas IV Madrasah. Perihal kemampuanku mengaji Al-Qur'an, bukan hal yang mengherankan untuk situasi pendidikan mengaji di kampung. Sejak sebelum bersekolah, setiap mau tidur Ibu mengelus-elusku sambil mengajari lagu Al-Qur'an atau kasidahan. Di langgar, pelajaran mengaji dilatih terus menerus. Kepintaran mengaji bahkan menjadi ukuran gengsi seorang anak. Adikku

yang berusia 9 tahun berani kupertandingkan mengaji dengan tamatan Muallimat Yogya yang terkenal di sana. Jadi tugasku itu bukan hal yang luar biasa. Gus Noor memilihku kukira banya karena suaraku kabarnya bagus dan bisa mengalun lebih merdu dibanding teman-teman mengaji di langgar. Kuterima tugas itu dengan perasaan yang khusyu, seakan aku sedang ikut bepergian dengan seorang Malaikat.

Aku tidak bergurau. Soalnya kemampuan Gus Noor untuk ber khotbah, menguraikan masalah-masalah agama dan kemasyarakatan, hapalannya yang luar biasa akan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an, tidaklah ia peroleh dari langgar, melainkan hanya bisa dijawab langsung oleh Allah swt sendiri. Masyarakat di seluruh kampung mempergunjingkan bagaimana Nooriman, anak kecil tukang cangkul di sawah itu, bisa punya pengetahuan begitu luas. Kaum muslimin dan muslimat amat terkesima, dan banyak sudah di antara mereka yang menjadi bertambah tebal iman Islamnya, atau bertaubat dari keingkarannya. Gus Noor selalu dikerumuni orang untuk didengar uraiannya. Sekarang bahkan mulai datang undangan dari daerah-daerah lain yang jauh. Orang-orang itu menatap Gus Noor seperti menatap Malaikat.

Sungguh tak masuk akal. Tidak ada tanda-tanda apa pun yang istimewa pada Gus Noor yang mengarah ke situ. Di Madrasah Mansyaul Ulum, Nooriman ini murid biasa-biasa saja. Pelajaran tidak paling pandai, suara tak tergolong merdu, tubuhnya kurus, tak pintar olah raga apa pun. Atau barangkali dasar penilaian masyarakat tidak mampu menangkap tanda-tanda yang lebih dalam, umpamanya yang terdapat dalam ruang batin Noor. Kurang jelas juga.

Orang tua Noor termasuk kalangan paling melarat di kampung. Sampai kelas IV, sekolah tak mampu ia lanjutkan. Noor keluar dan membantu kerja orang tuanya di sawah yang hanya sedikit.

Noor amat rajin dan tetap pendiam. Di tahun-tahun berikutnya Noor membantu Bapaknya berjualan buah kelapa. Began-tianlah bapak-anak ini memawa puluhan butir kelapa ke pasar Jombang. Pakai sepeda. Kelapa dimasukkan ke dalam rengkek yang ditaruh di boncengan sepeda itu. Pada saat itulah Tuhan mentakdirkan keajaiban. Di tengah jalan, waktu bersepeda membawa kelapa, Noor jatuh sakit. Beberapa orang gardu segera menolongnya. Membaringkannya di rumah terdekat dan merumatnya.

Kurang jelas apa sakit Noor. Cuma ingin panas. Demam. Orang-orang desa tentu saja tidak segera punya inisiatif untuk memanggil Dokter. Hanya datang satu dua orang tua mengurutnya, memijat dan meminuminya jamu. Orang tuanya segera dipanggil. Tetapi kemudian datanglah seorang tamu. Seorang pemuda, pakai sarung, baju piyama dan berpeci. Sopan sekali ia.

— Apakah di sini ada anak sakit bernama Nooriman? — ia bertanya. Dan orang-orang kampung itu, sambil terheran heran, mengatakan memang anak ini bernama Nooriman dan ia sakit.

— Apakah Saudara keluarganya? —

— O bukan. Saya diutus oleh Bapak Kyai Sahlan untuk mendatangi Nooriman dan beliau menyuruh membawanya ke rumah beliau untuk dirawat. —

Orang-orang kampung itu semula tak mengizinkan. Tapi setelah datang Bapak Nooriman, orang tua ini mengizinkannya. Panggilan seorang Kyai selalu menggetarkan dan merupakan kehormatan tak terhingga bagi setiap muslim di desa. Akhirnya Nooriman pun dibawa, dengan perasaan yang bergelora pada semua orang yang menyaksikannya. Bapaknya tentu saja turut mengantarkan ke sana.

— Inilah saudaraku yang sejak lama kutunggu-tunggu — demikian Kyai Sahlan menyambut Nooriman.

Tersiraplah darah semua yang mendengarnya. Kata-kata itu adalah sebuah pernyataan yang khusus dan luar biasa.

Semua orang mengenal Kyai Sahlan : sesepuh kaum muslimin yang waskita, orang yang berpuasa sepanjang hidupnya, ahli tarekat dan kyai yang khusyuk. Nooriman adalah saudara beliau? Apa maksudnya? Tak seorangpun mengerti dengan jelas. Tetapi kemudian terjadilah keajaiban-keajaiban itu.

Setelah sembuh dari perawatan Kyai Sahlan, Noor diperkenankan pulang ke desanya. Namanya sekarang bertambah, aneh jadi Nooriman Dutawaskita. Begitu sampai di rumahnya, dan dikerumuni tetangga-tetangganya, ia mulai menunjukkan mukjizat.

— Umurku tak lama lagi akan berakhir — katanya, yang tentu saja mengejutkan kedua orang tuanya — tetapi sebelum ajal itu tiba, aku diberi tugas oleh Tuhan untuk memperbaiki kampung ini. Kalian semua tak boleh lagi melalaikan sembahyang dan rukun Islam lainnya. Pamong-pamong jangan seenaknya bertindak pada rakyat. Jangan hanya bisa menjilat Lurah. Dan Lurah kemarin baru saja mengambil uang pajak rakyat dan dipakainya untuk beli sepeda motor baru. Carik juga korupsi, lihat itu pakai uang siapa ia membangun rumahnya. Mana Sumadi? Cepat cari. Ia kini sedang membawa sepeda mertuanya dan akan dijualnya di pasar kota. Orang-orang kampung ini bagaimana tidak tahu anak-anaknya sering berbuat tak senonoh. Semalam Giman pura-pura mendatangi pertemuan di Jombang, padahal ia janji sama Sumaiyah untuk ketemu di tanggul ujung selatan desa. Mereka bercumbuan di bawah pohon-pohon turi dan tanaman yang rimbun. Mana Samiran? Cepat ia bertobat dan mulai sembahyang. Jangan suka mencopet lagi dan curi tebu di kebun atau ketela di tegalan. Sebab malai-kat sudah mulai mengintainya. Si Darip, matauli desa, mulai hari ini tidak boleh lagi memaksa pemilik sawah membayar pengaliran air, sebab desa sudah menentukan pembagiannya secara adil..... —

Mulut Gus Noor seperti memberondongkan peluru-peluru yang mengenai banyak para pedosa di kampung. Maka gaduhlah hari itu. Orang-orang yang dituduh, mula-mula berang. Tapi kemudian takut dan menghentikan kejahatannya, setelah tak bisa menjawab dari mana gerangan Nooriman tahu sekian banyak hal. Terjadilah perubahan luar biasa di kampung. Perbincangan tentang Nooriman menyerap kesibukan masyarakat. Makin lama lama ia bertambah menjadi semacam kiblat kepercayaan baru.

— Tapi saya ini bukan Nabi — ia menegaskan — Nabi kita tetap Muhammad saw dan Tuhan kita tetap Allah swt ! —

Akhirnya Nooriman berkhutbah di mesjid. Kyai Salam dengan rela memberinya kesempatan. Dan luar biasa. Orang-orang tak mengerti bagaimana anak ini bisa menjadi pintar, fasih dan mempesona.

— Ia pasti seorang Wali ! — kata salah seorang.

Yang lain tak membantahnya, dan segera bersepakat untuk memanggil Nooriman dengan sebutan Gus Nooriman. Gus Noor. Ia menjadi cahaya baru di kampung. Cahaya benar-benar cahaya. Di dapur, di beranda, di mesjid, di sawah, di warung dan di mana pun, selalu Gus Noor yang diomongkan. Gus Noor. Gus Noor.

Demikianlah akhirnya aku dipilihnya untuk menjadi muadzin dan pengaji Qur'an. Bahkan kemudian ia minta untuk tinggal di rumahku, maksudku di rumah orang tuaku. Tentu saja suatu kehormatan besar yang tak mungkin kami tolak. Di samping itu maksud Gus Noor memang tepat. Kebetulan Bapakku pemuka agama dan masyarakat di kampung. Bapak memegang sekolah Madrasah dan dan Taman Kanak-kanak, sekaligus memangku mesjid. Rumah kami sendiri adalah pos sosial. Anak-anak belajar malam di sini dan yang besar-besar kumpul tiap malam di sini. Memusyawarahkan segala hal ikhwal kampung. Dari soal kegiatan pengajian, peringatan-peringatan Hari Besar Islam, pertanian, sepak bola, dan sekali-sekali soal kenegaraan. Dulu desa-ku dipecah oleh NU dan Muhammadiyah. Orang sibuk bertengkar seperti kerbau dungu, yang diadu oleh penggembalanya. Kini kami hapus semuanya. Kampung bersatu langsung di bawah atap Tuhan, tanpa tabir-tabir. Dan sejak keterlibatan langsung Gus Noor di sini, ditambah satu kegiatan, ialah Perpustakaan. Dari buku-buku cerita Nabi yang ringan, buku peribadatan, pengetahuan umum, langganan koran-koran, sampai literatur keislaman yang agak berat. Memang belum banyak anak-anak dusun yang gemar membaca, tetapi lingkungan baca-membaca sudah dimulai langsung dengan wadah dan sarananya.

Di rumah kami sendiri suasana menjadi amat lain. Rasanya ada makhluk dari langit menetap dan hidup bersama kami. Hubungan Gus Noor dengan orang tuanya biasa-biasa saja, tetapi orang tuanya

pun tentu saja punya perasaan yang lebih dari kami orang kampung. Ketakjuban dan rasa bahagiannya tentu lebih besar. Sehari-hari Gus Noor amat bersahaja. Sejak makanan sampai pakaian dan si-kapnya. Pakaian hanya dua pasang, ditambah sarung dan peci. Ia hanya mau makan gaplek. Sekali waktu Ibu mencampur nasi gapleknnya dengan jagung atau sedikit nasi. Akibatnya Gus Noor tak mau memakannya, meskipun campuran itu begitu tersembunyi sehingga sukar diketahui. Gus Noor berpuasa tiap hari. Ia sibuk mengaji, melihat anak-anak sekolah, memberi pengajian, sembahyang dan berdoa. Seluruh penghuni rumahku mendapat tugas masing-masing. Bapak Ibu menjalankan kewajiban seperti biasa. Kakaku dan beberapa Guru Madrasah yang menetap di rumah kami, punya tugas paling berat. Di samping mengelola sekolah, belajar bersama, pengajian-pengajian dan perpustakaan, setiap malam mereka punya tugas khusus. Sehabis tengah malam lewat, mereka dibangunkan Gus Noor. Diajak berwudlu. Diajak sembahyang. Bersujud amat lama dan berdoa hampir tak henti-henti. Sesekali diajak mereka keluar rumah. Ternyata menuju kuburan. Dan masuk. Satu ditinggal di pojok sini, satu di pojok sana, satu di tengah dan lainnya di dua pojok sisanya.

— Sunyi dan rasa takut akan mempertemukanmu lebih cepat dengan Allah ! — kata Gus Noor.

Aku sendiri punya tugas ringan. Menjadi muadzin dan pengaji, kemudian setiap sore harus melayani Gus Noor berdiskusi tentang hadis-hadis Nabi, sifat orang, dan lain sebagainya. Aku tak pernah diseretnya ke kuburan. Gus Noor sendiri, begitu memperoleh kepercayaan dari seluruh masyarakat, sehingga dalam waktu sekitar setengah tahun, ia berhasil mengelola perencanaan pembangunan mesjid di tiga desa sebelah. Biaya lengkap, material bangunan tersedia, dan pembangunan pun dilaksanakan secara gotong royong. Ini merupakan langkah maju masyarakat Islam di tiga desa itu yang semula amat rawan. Gus Noor sungguh-sungguh membawa kemajuan yang nyata, dan terutama menciptakan suasana yang nyata dan memeluk. Tuhan bagaikan hadir langsung.

Pada suatu hari Gus Noor jatuh sakit. Pada rakaat terakhir sembahyang Isya, di mana ia bertindak sebagai Imam di langgar, mendadak ia ambruk. Jemaah terkejut sesaat. Kakaku, sambil mengucapkan "Subhanalloh", segera maju ke

CATATAN CECIL

FATIMAH BUSU

Fatimah Busu seorang pengarang dari Malaysia ini menulis dalam suratnya, dia mengagumi karya-karya sastra pengarang Indonesia. Karyanya *Perkembangan Seorang Maria Zaitun* yang dimuat dalam nomor ini dikatakannya: "dihilahi oleh Puisi W.S. Rendra *Nyanyian Angsa* dan *Nyanyi Sunyi Amir Hamzah*."

Fatimah Busu telah mencipta dua buah novel *Ombak Bukan Biru*, diterbitkan Heinemann, *Kepulauan*, diterbitkan Teks Publication, Pulau Pinang. Dia juga merencanakan untuk menerbitkan dua buah kumpulan cerpen *Lambaian Tanah Hijau*, sudah disetujui untuk diterbitkan Dewan Bahasa, dan *Yang Abadi*, akan diterbitkan Teks Publication. Kedua kumpulan cerpen itu sudah dapat dipastikan terbit dalam tahun 1980 ini juga.

"Sepanjang pengeliban saya dalam penulisan kreatif" tulis Busu dalam suratnya, "Saya telah memenangi Hadiah Karya Sastra Nasional setiap tahun dengan jumlah cerita pendek yang menang sebanyak sembilan buah mulai tahun 1971-1976."

Cerpen-cerpen Busu telah diterjemahkan ke bahasa Inggeris, Perancis Jerman dan Cina. Menurut Busu, mungkin pekerjaannya yang sekarang sebagai pensyarah di Universiti Sains Malaysia, banyak membantu dirinya untuk bisa terus menulis di bidang penulisan kreatif. Dia juga termasuk salah seorang tenaga pengajar pada kursus penulisan Kreatif di Universiti Sains Malaysia. Sebelumnya dia adalah seorang guru. Ia mendapat sarjana Muda Sastra dari Universiti tersebut 1975, dan mendapat Sarjana Sastra dalam tahun 1977.

"Sekiranya Pak Prof. Jassin mendapati karya ini sesuai di siarkan di dalam majalah *Horison*, akan honorarium-nya saya dermakan kembali kepada munafaat *Horison*," Tulis Busu lagi. Dari apa yang dituliskannya dalam suratnya kepada H.B. Jassin, tampak betapa besarnya cinta saudara kita dari negara tetangga kita Malaysia ini, kepada majalah *Horison*. Walaupun honorarium itu tidak seberapa.

ruang Imaman dan mengambil oper peran Gus Noor, sementara beberapa orang membataikan sembahyangnya dan menolong Gus Noor. Langgar ribut. Sesudah salam tabiyat akhir orang segera sibuk. Gus Noor dipapah ke rumah. Ternyata pingsan. Cari minyak angin. Dipijit-pijit. Seluruh kampung segera bersibuk dengan sakit Gus Noor. Suasana menunjukkan kebingungan, rasa panik, tanpa ada pendapat atau kesimpulan apa-apa.

Di malam itu juga, di tengah kesibukan mengurus Gus Noor, datang tamu. Seorang pemuda santri. — Saya murid Kyai Sahlan. Inna lillahi wainna ilaihi rojiun. Saya datang untuk menyampaikan berita bahwa Kyai Sahlan telah diperkenalkan untuk menemui Allah swt. Kami mengharap kedatangan Gus Noor

ke sana, untuk turut pada upacara pemakaman beliau besok pagi....."

Tetapi Gus Noor pun jatuh sakit. Pingsan. Tapi tak jelas karena apa.

— Gus Noor benar-benar saudara Kyai Sahlan — ujar pemuda santri itu — semoga Allah mentakdirkan Gus Noor untuk menggantikan Kyai Sahlan. —

Orang pun menghubungkan dua kejadian itu sekaligus.

— Sudah mulai bergerak-gerak. Mungkin akan siaman! — berkata kakakku, tergopoh-gopoh keluar dari kamar di mana Gus Noor dibaringkan.

— Mudah-mudahan —

Ternyata beberapa saat kemudian Gus Noor benar-benar telah siaman. Sesudah pingsan, kemudian menggigil dan seperti sedang melakukan suatu perjuangan, na-

pas Gus Noor yang semula menghempas-hempas, akhirnya mereda. Orang-orang berkerumun. Perlahan Gus Noor membuka matanya.

— Gus Noor..... Gus Noor..... — kakakku memanggilnya, sambil memanggil tubuhnya.

Setengah sadar wajah Gus Noor seperti memancarkan ketidaktelitian. Ia memandang sekitar.

— Gus Noor..... — panggil kakakku lagi.

— Gus Noor? — Gus Noor berkata lemah — siapa itu Gus Noor? —

Orang yang berkerumun itu jadi terdiam. Kemudian saling berpandangan. Kakak mengerutkan keningnya. ***

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1980

SUMATERA

1. BANDA ACEH	Sdr. Abdullah	Jl. Seulawah 370 C (Studi.)
2. MEDAN	Pustaka Obor	Jl. Surabaya 52
3. MEDAN	TB Deli	Jl. Jend. A. Yani 48
4. MEDAN	Zulfikar Lubis	Jl. Sampali 6
5. PAKANBARU	Yay. Penerbit Islam	Jl. Prof. M. Yamin SH 116
6. TANJUNG PINANG	John Agency	Jl. Merdeka 67 (atas)
7. PADANG	Penyalur Bacaan	Jl. Kali Kecil II/22
8. LAHAT	Sr. Marielli	Jl. Sekolahan 13
9. PALEMBANG	Fauzie Djakfar, BA.	Jl. 18 Ilir, Jl. Serelo RT, 8 No. 51 B
10. PALEMBANG	Masturob Kadir/FKG Unahi	Jl. Suprpto
11. TANJUNG KARANG	Abdul Hali/FK Unila	Jl. Suprpto 64
12. PALEMBANG	SR. Franceline D/A. RS. Charitas.	Jl. Sudirman

INDONESIA TIMUR

1. BANJARMASIN	TB M. Junus	Jl. Pasar Ujung Murung 88
2. SAMARINDA	TB A. Terang	Jl. Sudirman SK 7/25
3. LOMBOK	Kios Buku Jaya	Jl. Seloparang-Cakranegara
4. ENDE - FLORES	Pen. Nusa Indah	Jl. Katedral 5
5. DENPASAR - BALI	Sukama Agency	Perum. Meteo - Ngurah Rai-Airport, Tuban
6. SINGARAJA - BALI	TB Indrajaya	Jl. Diponegoro 30
7. MENADO	Toko Lok Raja Laut	Jl. Letjen. Haryono 1
8. MENADO	Toko Budaya	Jl. Letjen. Haryono 1
9. MENADO	Kendis Agency	Jl. Sam Ratulangi III Kp. Pondok SK 10/20
10. UJUNG PANDANG	BPK Gunung Mulia	Jl. Balai Kota 1 A
11. JAYAPURA	TB Gunung Agung	Jl. Irian 5
12. UJUNG PANDANG	PT Bhakti Centra Baru	Jl. A. Yani 15

JAWA BARAT

1. BOGOR	P. Rahardja	Jl. Suryakencana 254
2. BANDUNG	K. Subagio	Jl. Cokroaminoto 69
3. BANDUNG	TB Insulinde	Jl. Oto Iskandardinata 54
4. BANDUNG	Bp. E. Kosim/FKSS Unpad	Jl. Dipati Ukur 37
5. BANDUNG	TB Gramedia	Jl. Merdeka 43
6. TANGERANG	TB Sumber Setia	Jl. Kiasnawi 55
7. CIREBON	TB Equator	Jl. Bahagia 59
8. CIREBON	Cirebon Agency	Jl. Lamah Wunguk 101
9. TASIKMALAYA	TB Harapan	Jl. Lengkong 5

JAWA TENGAH

1. YOGYAKARTA	TB Indah	Jl. P. Senopati Shopping Centre S.T. R. 2-3
2. YOGYAKARTA	Benuhardjo	Jl. Bludiran Pb I/66
3. YOGYAKARTA	Anwar H. A.	Jl. Sosrowijayan Gr. I/92
4. YOGYAKARTA	Nurtjanto	Jl. Kemetiran 27
5. S O L O	Sindang Mulia Agency	Jl. Pasar Besar Wetan 8
6. MAGELANG	Jakob Santoso	Jl. Pemuda Selatan 3
7. PURWOKERTO	Ny. E. Gani	Jl. Merdeka No. 12
8. PURWOKERTO	TB Kenari	Jl. Sudirman 153
9. SEMARANG	TB Merbabu	Jl. Pandanaran 108
10. PEKALONGAN	TB Raja Murah	Jl. Hayam Wuruk 198
11. GROBOGAN	TB Larees	Jl. Syuhada 1, Purwodadi
12. TEGAL	TB Sun	Jl. Veteran 57
13. TEGAL	SN. Ratmana/SMA Negeri	Jl. Menteri Supeno
14. PURWOREJO/KEDU	TB Selecta	Jl. Jend. A. Yani 15
15. SALATIGA	TB Satya Wacana	Jl. Diponegoro 54-58
16. SEMARANG	Nunung J.T.A.	Jl. Jayagaten 97
17. SEMARANG	FKSS-IKIP Semarang	Jl. Kelud Utara III -

JAWA TIMUR

1. SURABAYA	TB Gramedia	Jl. Basuki Rakhmad 95
2. SURABAYA	CV Bidas	Jl. Kapasan 19
3. SURABAYA	TB Sari Agung	Jl. Tunjungan 5
4. NGAWI	Catur Darma	Jl. Cobean Utara II/40 Ketangi
5. JEMBER	TB Sumber Ilmu	Jl. Supratman 2 E
6. MALANG	Budhy & Brothers	Jl. Simpang Ijen 12
7. MALANG	Linaksana	Jl. Letjen. Suprpto 1
8. KEDIRI	S. Sutjipto	Jl. Trunojoyo 69